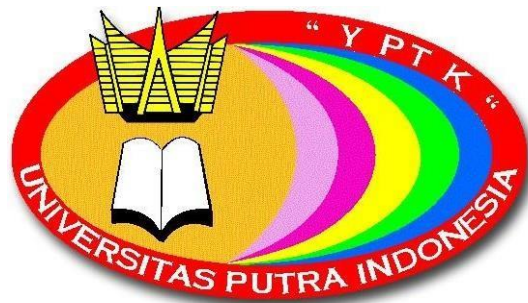


**“PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA , *MULTINATIONAL COMPANY* , DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020”**

**SKRIPSI**

*Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan*

*Mencapai Gelar Sarjana Akuntansi*



**Disusun Oleh :**

**INDRI FITRIANI**  
**18101155110016**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG**

**2021**

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **INDRI FITRIANI**  
No Bp : **18101155110016**  
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**  
Jurusan : **S1 - Akuntansi**

Menyatakan bahwa:

1. Sesungguhnya Skripsi yang saya susun merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. Jika dalam pembuatan skripsi secara keseluruhan terbukti dibuatkan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan akademik, berupa pembatalan skripsi dan mengulang penelitian serta mengajukan judul baru.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Padang, Februari 2022  
Saya yang menyatakan,

**INDRI FITRIANI**  
**18101155110016**

**PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA, *MULTINATIONAL*  
*COMPANY*, KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*  
DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2016-2020**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**INDRI ETRIANI**  
**18101155110016**

Telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan  
dewan penguji pada ujian komprehensif  
Padang, Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM**  
**NIDN: 1022018601**

  
**DESI PERMATA SARI, SE, MM**  
**NIDN: 1013128902**

**PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA, *MULTINATIONAL*  
COMPANY, KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*  
DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2016-2020**

Telah diujikan dan dipertahankan didepan ujian komprehensif pada Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang  
Padang, Maret 2022

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

1. .... ( ..... )
2. .... ( ..... )

Padang, Maret 2022

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

**Dr. Yulasmu, SE, MM**  
**NIDN: 1019087501**

**PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA, *MULTINATIONAL*  
*COMPANY*, KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*  
DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2016-2020**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**INDRI ETRIANI**  
**18101155110016**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal, Maret 2022  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi persyaratan  
Pembimbing I Pembimbing II

**Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM**  
**NIDN: 1022018601**

**DESI PERMATA SARI, SE, MM**  
**NIDN: 1013128902**

Padang, Maret 2022

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

**Dr. YulasmI, SE, MM**  
**NIDN: 1019087501**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh Perusahaan Keluarga, *Multinational Company*, Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Metode pengumpulan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana jumlah amatan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 perusahaan manufaktur dan sebagai sampel dengan observasi sebanyak 295 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Alat analisis yang digunakan adalah *E-Views 9*.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa: 1) Perusahaan Keluarga tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* secara parsial, 2) *Multinational Company* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* secara parsial, 3) Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* secara parsial, 4) perusahaan keluarga dimoderasi nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* 5) *multinational company* dimoderasi nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* 6) komisaris independen dimoderasi nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* 7) kepemilikan keluarga, *multinational company*, komisaris independen, dan nilai perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci :Perusahaan Keluarga, *Multinational Company*, Komisaris Independen, *Tax Avoidance*, Nilai Perusahaan**

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine how much influence Family Companies, Multinational Companies, Independent Commissioners have on Tax Avoidance with Firm Value as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sample collection method used is purposive sampling where the number of observations obtained in this study were 59 manufacturing companies and as a sample with 295 observations. The analytical method used is moderated regression analysis. The analytical tool used is E-Views 9.*

*The results of the study show that: 1) Family Companies have no positive and not significant effect on tax avoidance partially, 2) Multinational Companies have a partially negative and insignificant effect on tax avoidance, 3) Independent Commissioners have a positive and significant effect on tax avoidance partially. , 4) moderated firm value has no effect on tax avoidance 5) multinational company moderated firm value has a negative effect on tax avoidance 6) independent commissioners moderated firm value has no positive effect on tax avoidance 7) family ownership, multinational company, independent commissioner, and firm value, together have a positive and significant effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *FamilyCompany, Multinational Company, Independent Commissioner, Tax Avoidance, Company Value*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini yang berjudul : **“Pengaruh Perusahaan Keluarga , *Multinational Company* ,Dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dorongan dari semua pihak, baik yang didapat dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Zerni Melmusi, SE, M.M, Ak, CA, Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Komputer Padang
2. Bapak Prof. Dr. H. Sarjon Defit, S.Kom, M.Sc, Rektor Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
3. Bapak Dr. Yulasmi SE, MM, Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.



4. Bapak Ronni Andri Wijaya SE, MM Ketua Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
5. Ibu Dr. Hanna Pratiwi SE, MM, Dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam rangka penulisan skripsi ini.
6. Ibu Desi Permata Sari SE, MM, Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Seluruh staff dosen, karyawan dan karyawan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
8. Terimakasih banyak kepada Keluarga terutama Orang Tua tercinta Bapak dan Mama, dan kakak – kakak dan abang ku tersayang ( Kak Putri, Kak Widy, dan Bg Danil ) yang tak henti mendo’akan, dan meyakinkan bahwa mampu melalui semua ini walaupun banyak sekali keluhan yang di sampaikan, dan tetap memberi semangat serta dukungan di setiap langkah sehingga perkuliahan ini dapat di selesaikan dengan sebaik-baiknya.
9. Ter-untuk Nenek yang ku panggil Ibu, Terimakasih atas do’a yang tak pernah henti dan begitu tulus serta pesan pesan yang selalu ibu sampaikan.
10. Dan teruntuk teman teman seperjuangan skripsi denganku (Mutia,Shania,Fely) semoga perjuangan kita berbuah manis, terimakasih telah berusaha membantu di masa masa penulisan skripsi ini, saling berbagi semangat dan pengetahuan, saling meyakinkan bahwa pasti mampu melewati ini.

11. Terimakasih banyak kepada sahabat-sahabat ku tersayang (Icha,Bunga,Messa,Yuyun,Ami,Nada) atas dukungan dan semangatnya di dalam penulisan skripsi ini, dan Terimakasih banyak kepada Arif Muhammad yang telah menemani pengerjaan skripsi ini dan memberi dukungan bahwa penulis pasti mampu mengerjakan skripsi ini hingga akhir.

Semoga keikhlasan dan ketulusan dari semua belah pihak dalam memberikan bantuan kepada penulis mendapat ridha dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai segala saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis. Dan semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin Yaa Rabbal'alamin.

Padang, Februari 2022

**INDRI FITRIANI**  
**18101155110016**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.3 Batasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
1.5.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.5.2 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II .....</b>	<b>16</b>
<b>LANDASAN TEORI , PENELITIAN TERDAHULU , KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori .....	16

2.1.1 Teori Agensi( <i>Agency Theory</i> ).....	16
2.1.2 <i>Tax Avoidance</i> .....	17
2.1.2.1 Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wajib pajak melakukan <i>Tax Avoidance</i> yaitu .....	18
2.1.2.2 Cara dalam Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ) .....	19
2.1.2 Perusahaan Keluarga.....	21
2.2.1.1 Ciri – Ciri Perusahaan Keluarga.....	23
2.1.3 <i>Multinational Company</i> .....	26
2.1.4 Komisaris Independen .....	28
2.1.4.1 Persyaratan Komisaris Independen .....	30
2.1.4.2 Fungsi Dewan Komisaris Independen.....	31
2.1.4.3 Pertanggung Jawaban Dewan Komisaris Independen.....	32
2.1.4.5 Hak dan Wewenang Dewan Komisaris.....	33
2.1.5 Nilai Perusahaan .....	35
2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan.....	35
2.1.5.2 Faktor Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan .....	37
2.1.5.3 Indikator yang mempengaruhi Nilai Perusahaan .....	38
2.1.5.4 Alat ukur Nilai Perusahaan .....	39
2.2 Penelitian Terdahulu.....	40
2.3 Kerangka Pikir.....	53
2.4 Pengembangan Hipotesa.....	55
2.4.1 Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	55
2.4.2 Pengaruh <i>Multinational Company</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	56
2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	56
2.4.4 Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.....	57
2.4.5 Pengaruh <i>Multinational Company</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan	

Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi .....	58
2.4.6 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi .....	58
<b>BAB III.....</b>	<b>60</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
3.1. Objek Penelitian .....	60
3.2 Desain Penelitian .....	60
3.3. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Penelitian.....	61
3.3.1. Variabel Dependent (Y).....	61
3.3.2. Variabel Independent (X) .....	61
3.3.2.1. Perusahaan Keluarga.....	61
3.3.2.2. <i>Multinational Company</i> .....	62
3.3.2.3. Komisaris Independen.....	62
3.3.3. Variabel Moderasi (Z) .....	63
3.3.4 Skala Pengukuran Variabel.....	64
3.4 Populasi dan Sampel.....	64
3.4.1. Populasi.....	64
3.5.2. Sampel .....	65
3.5 Jenis Dan Sumber Data .....	69
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	70
3.7 Alat Analisis Data.....	70
3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	71
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	71
3.7.2.1 Uji Normalitas .....	72
3.7.2.2 Uji Multikolinieritas.....	73
3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	73

3.7.2.4 Uji Auto Korelasi .....	74
3.7.2.5 Uji Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis - MRA) 74	
3.8 Uji Hipotesis.....	76
3.8.1 Pengujian Secara Parsial ( Uji T).....	76
3.8.2 Pengujian Secara Simultan ( Uji F) .....	76
3.8.3 Uji Koefisien Determinasi ( Adjust R2) .....	77
<b>BAB IV .....</b>	<b>78</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	78
4.1.1 Profil Bursa Efek Indonesia.....	78
4.1.2 Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	79
4.1.3 Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia .....	81
4.1.4 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	82
4.1.4.1 Pengertian Struktur Organisasi.....	82
4.1.4.2 Bentuk-Bentuk Dasar Struktur Organisasi.....	83
4.2 Analisis Pembahasan.....	85
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	85
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	88
4.2.3 Hasil Uji Normalitas .....	89
4.2.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	89
4.2.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	90
4.2.6 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	91
4.2.7 Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	93
4.2.8 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) .....	97
4.2.9 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	99

4.2.10 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	100
4.3 Analisis Pembahasan.....	101
4.3.1 Pengaruh Perusahaan Keluarga terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	101
4.3.2 Pengaruh <i>Multinational Company</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	102
4.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	103
4.3.4 Pengaruh Perusahaan Keluarga dimoderasi Nilai Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	105
4.3.5 Pengaruh <i>Multinational Company</i> dimoderasi Nilai Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	105
<b>BAB V.....</b>	<b>108</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	110
5.3 Saran.....	110
<b>LAMPIRAN PENELITIAN.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	63
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel .....	65
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian.....	67
Tabel 4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia .....	80
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian .....	85
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	87
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	88
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	89
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Chow Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i> ).....	90
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Hausman Test</i> ).....	91
Tabel 4.8 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> Model I .....	92
Tabel 4.9 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> Model II.....	93
Tabel 4.10 Hasil Uji-F Statistik.....	97
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	98
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Validitas Variabel <i>Machiavellian</i> ( $X_3$ ).....	98
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian .....	99



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penerimaan Pajak Indonesia .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	53
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Olahan Data.....	114
Lampiran 2 Statistik Deskriptif.....	121
Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik .....	122
Lampiran 4 Estimasi Regresi Data Panel.....	123
Lampiran 5 Uji Statistik.....	123
Lampiran 6 Uji Koefisien Determinasi .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara terbesar yang berasal dari peran aktif warga Negara nya untuk membiayai berbagai keperluan Negara berupa pembangunan nasional yang pelaksanaannya diatur dalam undang-undang dan peraturan lainnya untuk tujuan kesejahteraan Negara. Pemerintah Indonesia merencanakan penerimaan yang besar dari sektor pajak untuk membiayai segala keperluan Negara, sedangkan bagi Perusahaan pembayaran pajak tentu saja akan dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan serendah mungkin dan tidak membuat laba bersih yang diperoleh perusahaan terlihat kecil.

Pembayar pajak tidak mendapatkan imbalan secara langsung, di mana uang yang dikumpulkan dari pajak adalah digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Pembayaran pajak adalah tidak hanya merupakan kewajiban bagi warga negara, tetapi merupakan hak dari setiap warga negara agar ikut berpartisipasi dan berperan aktif ikut serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Berdasarkan daftar RUU, tarif minimal yang dikenakan adalah 1% dari dasar pengenaan pajak berupa penghasilan bruto. Bendahara negara mengatakan, bahwa salah satu alasan pembebanan tarif pajak minimum untuk WP (Wajib Pajak) badan

yang merugi karena banyak WP badan yang berusaha melakukan penghindaran pajak. Sementara itu di Indonesia belum memiliki instrumen penghindaran pajak (GAAR) yang komprehensif," oleh Sri Mulyani dalam Rapat Kerja (Raker) RUU KUP bersama Komisi XI DPR RI, Senin (28/6/2021).

Penghindaran Pajak ( *Tax Avoidance* ) merupakan aktifitas penghindaran pajak yang dilakukan supaya tidak melanggar undang – undang yang berlaku di suatu negara dengankata lain merupakan suatu aktifitas yang legal dan aman bagi wajib pajak karena aktifitas ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang serta peraturan perpajakan, aktivitas ini dilakukan untuk memperkecil jumlah pajak perusahaan sehingga nantinya akan menaikkan laba perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut yang dilihat dari harga pasar saham. Tetapi di satu sisi dapat terlihat, aktifitas penghindaran pajak ini akan menimbulkan kerugian bagi negara jika aktifitas ini mengarah pada tindakan penghindaran pajak yang sangat agresif, hal ini dapat mengurangi pendapatan bagi Negara.

Hal lain yang menjadikan perusahaan melaksanakan penghindaran pajak yaitu ukuran perusahaan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan komisaris independen pada perusahaan besar yang mendapatkan laba besar, dan hal ini akan menarik perhatian pemerintah atas pembayaran pajak oleh wajib pajak (WP). Transaksi menjadi salah satu alasan keuntungan untuk melakukan penghindaran pajak karena transaksi yang akan terjadi di perusahaan yang dalam skala besar akan lebih rumit(Purwanti & Jaya, 2020)

(Noviadewi & Mulyani, 2020) Secara tradisional diyakini bahwa praktik penghindaran pajak perusahaan menunjukkan transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu pengertian dari *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah “*arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*”. dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan terhadap pajak yang dibebankan kepada perusahaan itu sendiri, sehingga perusahaan dapat meminimalkan nominal yang akan dikeluarkan pada saat membayarkan kewajiban pajak.

(Maitriyadewi & Noviari, 2020) Aktivitas penghindaran pajak bila dilakukan sesuai dengan undang-undang perpajakan maka aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang legal dan dapat diterima, namun di sisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena mengurangi pendapatan negara. Perilaku *tax avoidance* menyebabkan pengurangan besar di dalam pendapatan Negara yang pastinya memiliki dampak buruk kepada kebijakan kesejahteraan Negara, yang membuat pemerintah tidak dapat memberikan layanan sosial publik yang baik, mengganggu tatanan sosial dan ekonomi normal, dan menghancurkan sumber daya pasar.

(Yuliawati & Sutrisno, 2021) Penghindaran pajak memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif *Tax Avoidance* bagi perusahaan adalah berkurangnya pembayaran beban pajak yang akan ditanggung perusahaan sedangkan dampak negatifnya adalah terdapat kemungkinan perusahaan berisiko

untuk membayar denda pinalti dan rusaknya reputasi perusahaan itu sendiri. Begitu juga bagi Pemerintah, *Tax Avoidance* secara langsung akan mengurangi penerimaan Negara dari sektor fiskal.

**Gambar 1.1**  
**Penerimaan Pajak Indonesia**



Meskipun terjadi peningkatan penerimaan pajak di Indonesia setiap tahunnya, pada tahun 2020 penerimaan pajak Indonesia sebesar Rp. 1.861,8 Triliun sedangkan pada tahun 2019 penerimaan pajak Indonesia hanya sebesar Rp. 1.643,1 Triliun. Berarti penerimaan pajak Indonesia dari tahun 2019 ke 2020 terjadi peningkatan sebesar Rp. 218,7 Triliun. Pada tahun 2018 penerimaan pajak sebesar Rp. 1.518,8 Triliun, pada tahun 2017 penerimaan pajak sebesar Rp. 1.343,5 Triliun, pada tahun 2016 penerimaan pajak Rp. 1.285,0 Triliun, dan pada 2016 penerimaan pajak Rp. 1.240,4 Triliun. Dan apabila dilakukan perbandingan dengan tahun yang

sebelumnya juga terjadi peningkatan setiap tahunnya namun dengan total peningkatan yang berbeda. Walaupun terjadi peningkatan penerimaan pajak di Indonesia, tidak sedikit perusahaan yang masih melakukan kegiatan penghindaran pajak atau *tax avoidance* untuk mengurangi beban perusahaan yang akan dibayarkan.

Kejadian atau fenomena yang terjadi di Indonesia dikarenakan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang secara langsung akan mengurangi pendapatan Negara di sektor perpajakan.

Pada tahun 2019 PT.Bentoel Internasional Investama Tbk / Bentoel Group melakukan Penghindaran pajak yang mengakibatkan Indonesia mengalami kerugian mencapai USD 14 juta pertahun atau sekitar Rp 196 miliar. Hal ini secara langsung mengurangi pendapatan Negara di bidang perpajakan, Padahal pendapatan pajak merupakan pendapatan terbesar bagi Negara.

Selanjutnya fenomena penghindaran pajak lainnya dilakukan PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2019. Anak perusahaan *Global Witness* belum lama ini menyebutkan PT Adaro Energy Tbk di Indonesia melarikan pendapatan dan laba keluar negeri sehingga dapat menekan pajak. Laporan tersebut menyebutkan PT Adaro Energy Tbk melakukan *transfer pricing* menggunakan *Coaltrade Services International* selaku anak usahanya di Singapura. PT Adaro Energy Tbk diperkirakan sudah merencanakan semuanya agar mereka bisa membayarkan pajak dengan kurs Rp. 14 ribu sebesar Rp. 1,75 triliun.

*Tax avoidance* ini merupakan tindakan mencari berbagai kelemahan dalam

undang-undang yang dapat menjadi celah untuk meminimalisir pajak. Tindakan penghindaran pajak yang ilegal adalah *tax evasion*. Contoh tindakan *tax evasion* yang dilakukan oleh perusahaan yaitu mencatat dan melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan aslinya atau melakukan pengurangan yang besar.

Perindustrian di Indonesia secara umum dijalankan oleh dua kategori perusahaan yakni perusahaan domestik dan perusahaan multinasional dimana kedua kategori perusahaan ini mempunyai peluang dan ancaman yang tidak berbeda. Kepemilikan asing yang tinggi dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena lebih fokus dan efisien dalam mengatur aktivitas operasionalnya sehingga keuntungan yang direncanakan dapat tercapai. Meskipun umumnya perusahaan multinasional memiliki keunggulan modal serta teknologi yang lebih baik, namun perusahaan domestik dengan keunggulannya pada pengalaman pasar dalam negeri bisa saja memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. **(Tiasita & Wiagustini, 2017)**

Mantan Menteri Keuangan Agus Martowardojo sebelum melepas jabatannya mengatakan, ada ribuan perusahaan multinasional yang tidak menjalankan kewajibannya kepada negara. Beliau menyebutkan hampir 4.000 perusahaan tidak membayar pajaknya selama tujuh tahun ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). Pendapat dari mantan Menteri Keuangan tersebut mempertegas bahwa perilaku penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak salah satunya yaitu Perusahaan keluarga, Perusahaan Keluarga adalah sebuah perusahaan yang dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh anggota sebuah atau



beberapa keluarga. Partisipasi keluarga dalam perusahaan dapat memperkuat perusahaan tersebut karena biasanya anggota keluarga sangat loyal dan berdedikasi tinggi terhadap perusahaan milik keluarganya. Dengan adanya hak kontrol dari keluarga dalam pengendalian perusahaan, maka memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam perusahaan keluarga pengambilan keputusan akan ditentukan oleh mereka sendiri. Hal ini dapat terjadi karena hak kontrol yang mereka miliki dan keterlibatan anggota keluarga pada manajemen perusahaan sehingga mereka mencari celah dalam peraturan perpajakan sehingga bisa memaksimalkan laba perusahaan, sehingga deviden yang diterima lebih besar. Disamping itu perusahaan keluarga biasanya cenderung untuk mempertahankan perusahaan mereka. **(Wirdaningsih et al., 2018)**

Perusahaan keluarga mengakui bahwa perusahaan mereka sebagai warisan untuk generasi penerus kedepannya. Perusahaan keluarga berkonsentrasi pada nilai jangka panjang daripada jangka pendek. Berbagai tindakan akan dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Tindakan yang dilakukan perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tindakan yang sesuai dengan hukum dan tindakan yang melanggar hukum. Tindakan penghindaran pajak yang legal dikenal dengan *tax avoidance*.

Selanjutnya faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak adalah Perusahaan Multinasional (*Multinational Company*). Perusahaan Multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Perusahaan multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan

perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui transfer pricing yang dilakukannya. Terlebih jika praktik tersebut dilakukan dengan melibatkan anak perusahaan yang berada di luar negeri yang berada di negara dengan status *tax haven*, yakni sebutan bagi negara yang memberikan fasilitas berupa tarif pajak penghasilan yang rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak sama sekali. Dengan demikian, semakin banyak anak perusahaan multinasional, maka akan semakin besar peluang perusahaan multinasional melakukan penghindaran pajak. **(Zia et al., 2018).**

Faktor lain yang menyebabkan penghindaran pajak perusahaan yaitu Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah orang yang tidak berhubungan dengan perusahaan dan tidak terafiliasi dalam segala hal dengan perusahaan, dia tidak memiliki saham perusahaan dan juga tidak memiliki ikatan keluarga dengan manajer perusahaan, atau hubungan lainnya. Menurut peraturan BEI, jumlah proporsi komisaris independen adalah 30% dari total anggota komisaris perusahaan. Hadirnya Komisaris independen, diharapkan akan menjamin kepentingan pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Karena dewan komisaris independen perusahaan dapat mengawasi langsung kinerja perusahaan tanpa terikat dengan kepentingan lain. **(Maulana, 2020)**

Komisaris independen bersama dewan komisaris lainnya melaksanakan tugas pengawasan dan menentukan strategi kebijakan yang menguntungkan bagi perusahaan, namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Dengan adanya komisaris independen maka setiap perumusan strategi perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris beserta

manajemen perusahaan dan para stakeholder akan memberikan jaminan hasil yang efektif dan efisien termasuk pada kebijakan yang terkait dengan tindakan *tax avoidance* menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Hasilnya menunjukkan dewan komisaris independen tidak signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (Subagiastra et al., 2017)

(Harventy, 2017) Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajemen keuangan untuk meningkatkan Nilai Perusahaan, seperti mengambil keputusan investasi yang bijak, mengelola kebijakan deviden, ataupun melakukan merencanakan pajak. Dengan cara-cara tersebut manajer keuangan menyakini nilai perusahaan akan meningkat setiap periodenya. Salah satu keputusan manajemen yaitu melakukan perencanaan pajak, caranya dengan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Aktifitas tersebut dilakukan dengan cara mengurangi pajak perusahaan yang masih dalam peraturan-peraturan perpajakan yang berlaku (legal), sehingga nantinya akan dapat menaikkan laba perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut. Aktifitas penghindaran pajak merupakan langkah yang efektif untuk menaikkan nilai perusahaan menurut para manajemen keuangan. *Tax avoidance* (Penghindaran Pajak) merupakan aktifitas penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara tidak melanggar undang – undang yang berlaku di suatu negara dengan kata lain merupakan suatu aktifitas yang legal dan aman bagi wajib pajak karena aktifitas ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang- undang serta peraturan pajak, aktivitas ini dilakukan untuk memperkecil jumlah pajak perusahaan sehingga nantinya akan menaikkan laba perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut yang dilihat

dari harga pasar saham.

Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak kepada kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Pemilik perusahaan akan sangat berusaha lebih optimal dengan menggunakan berbagai cara agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan, salah satunya dengan cara menggerakkan manajer. Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajemen keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan, seperti mengambil keputusan investasi yang bijak, mengelola kebijakan dividen, ataupun melakukan merencanakan pajak. Dengan cara-cara tersebut manajer keuangan menyakini nilai perusahaan akan meningkat setiap periodenya. **(Harventy, 2017).**

Salah satu keputusan manajemen yaitu melakukan perencanaan pajak, caranya dengan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Aktifitas tersebut dilakukan dengan cara mengurangi pajak perusahaan yang masih dalam peraturan-peraturan perpajakan yang berlaku (legal), sehingga nantinya akan dapat menaikkan laba perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut. Aktifitas penghindaran pajak merupakan langkah yang efektif untuk menaikkan nilai perusahaan menurut para manajemen keuangan.

Hasil penelitian **(Maharani & Juliarto, 2019)** menunjukkan bahwa Perusahaan keluarga mempengaruhi penghindaran pajak, komisaris independen dapat memoderasinegatif atau melemahkan kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak, kualitas audit juga negatif terhadap penghindaran pajak, tetapi kualitas audit

tidak moderat penghindaran pajak dengan pengukuran suhu. Dan penelitian yang dilakukan oleh (**Heidy & Ngadiman, 2021**) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, Perusahaan Multinational tidak berpengaruh, dan *thin capitalization* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (**Eksandy, 2017**) dengan hasilnya menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Dengan berbagai penelitian terdahulu diatas peneliti tertarik mengangkat judul yang berbeda, dengan judul **“Pengaruh Perusahaan Keluarga, Multinational Company, Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2016-2020)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya pengaruh kepemilikan keluarga perusahaan dapat saja dengan melakukan penghindaran pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

2. Penerimaan pajak negara berkurang karna banyak sekali perusahaan yang melakukan *tax avoidance* yang bisa saja merugikan negara.
3. Pembayaran pajak yang sesuai dengan Undang Undang tentu akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan.
4. Rendahnya keinginan perusahaan untuk membayarkan pajak perusahaan sesuai dengan undang undang yang berlaku.
5. Setiap perusahaan menginginkan laba besar tetapi tidak ingin membayar pajak yang besar sehingga perusahaan akan melakukan manipulasi laba supaya laba terlihat kecil sehingga dapat mengurangi beban pajak apalagi mengenai kepemilikan perusahaan tersebut kepemilikan keluarga.
6. Penghindaran pajak adalah suatu usaha untuk mengurangi beban pajak yang bersifat legal, kegiatan ini memiliki risiko terhadap perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan di mata publik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, dari uraian latar belakang diatas penulis membatasi pembahasannya berfokus pada “Pengaruh Perusahaan Keluarga (X1), *Multinational Company*(X2) Dan Dewan Komisaris Independen (X3) terhadap *Tax Avoidance*(Y) Dengan Nilai Perusahaan (Z) Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (2016-2020).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan,terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perusahaan keluarga terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020) ?
2. Bagaimana pengaruh *multinational company* terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)?
3. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak dengan nilai perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)?
4. Bagaimana pengaruh perusahaan keluarga terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)?
5. Bagaimana pengaruh *multinational company* terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)?
6. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji mengenai :

1. Untuk mengetahui pengaruh perusahaan keluarga terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)
2. Untuk mengetahui pengaruh *multinational company* terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak dengan nilai perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)
4. Untuk mengetahui pengaruh perusahaan keluarga terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)
5. Untuk mengetahui pengaruh *multinational company* terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)
6. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdaftar pada BEI tahun (2016-2020)



### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut , diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk mengetahui terkait penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan yang terkait dengan perusahaan keluarga, *multinational company* , komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi , yang bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan dapat juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga, *multinational company* dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel moderasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai “Pengaruh Perusahaan Keluarga, *Multinational Company* terhadap *Tax Avoidance* Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi” dan dapat mengembangkan tingkat penelitian dengan baik dari peneliti sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI , PENELITIAN TERDAHULU , KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi(*Agency Theory*)

Teori keagenan menghubungkan aspek perilaku manusia dalam teori ini di mana teori keagenan mengasumsikan bahwa baik pemilik modal (prinsipal) maupun pengelola (agen) adalah pihak yang rasional serta memiliki kepentingan masing-masing. Pihak yang rasional tentunya akan memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Jika kedua belah pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimal utilitas, ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari prinsipal. (Triyuwono, 2018)

Perusahaan bertujuan utama memaksimalkan penggunaan potensi sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, disisi lain perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan para pemegang saham, sertameningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan diartikan sebagai nilai jual yang dianggap layak apabila investor ingin membeli, jika suatu saat perusahaan tersebut dijual. Indikator nilai perusahaan bagi perusahaan yang telah *go-public* adalah harga saham yang diperjualbelikan di bursa. Kewajiban pajak menjadi hal yang dihindari apabila pajak yang harus dibayar semakin besar karena pajak sering kali dianggap sebagai beban.

Penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa *tax avoidance* dapat menciptakan nilai. Hasil empiris menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penciptaan nilai (*value creation*) dan *effective tax rate* perusahaan dengan tingkatan sosial yang lebih rendah dan karakteristik lingkungan yang rendah. Penghindaran pajak mungkin akan dapat meningkatkan laba bersih karena pembayaran kewajiban pajak lebih rendah dari yang seharusnya dan akan berdampak kepada nilai perusahaan. Namun disisi lain, hal ini akan berdampak lain kepada masalah agensi lain yang dapat terjadi dan memungkinkan untuk mengurangi nilai perusahaan kedepannya. (Noviadewi & Mulyani, 2020)

### **2.1.2 Tax Avoidance**

Definisi pajak menurut Rochmat Soemitro, (Mardiasmo 2013:1) adalah iuran rakyat kepada Negara berdasarkan undang undang ( yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapatkan jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Tetapi, didalam pembayaran wajib kepada Negara ini terdapat kegiatan yang umum dilakukan oleh perusahaan perusahaan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

*Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan kelemahan ( *loophole*) ketentuan perpajakan suatu Negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan

Upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sebuah fenomena dari teori keagenan. Pada teori keagenan menyebutkan bahwa adanya penugasan dari pemberi hak, dalam hal ini pemilik perusahaan, kepada manajemen memunculkan konflik. Dalam upaya inilah seorang individu bisa saja melaporkan apa yang telah dicapainya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adanya asimetri informasi inilah merupakan suatu wujud konflik yang muncul antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). (Windarti & Sina, 2017)

(Noviadewi & Mulyani, 2020) Penghindaran pajak mungkin akan dapat meningkatkan laba bersih karena pembayaran kewajiban pajak lebih rendah dari yang seharusnya dan akan berdampak kepada nilai perusahaan. Namun disisi lain, hal ini akan berdampak lain kepada masalah agensi lain yang dapat terjadi dan memungkinkan untuk mengurangi nilai perusahaan kedepannya.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

#### **2.1.2.1 Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wajib pajak melakukan *Tax Avoidance* yaitu :**

1. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak membuat wajib pajak cenderung melakukan pelanggaran atau menghindari beban pajak tersebut.
2. Semakin kecil kemungkinan pelanggaran untuk terdeteksi maka semakin besar keinginan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

3. Sanksi pelanggaran yang ringan membuat wajib pajak semakin cenderung melakukan pelanggaran.
4. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman oleh wajib pajak akan pentingnya pajak bagi kesejahteraan wajib pajak itu sendiri.

#### **2.1.2.2 Cara dalam Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

*Tax avoidance* bukanlah pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak. Cara untuk melakukan penghindaran pajak adalah:

1. Memindahkan subjek pajak dan objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
2. Mempertahan sustansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*).
3. Ketentuan *Anti Avoidance* atas transaksi *transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan controlled foreign corporation (Specific Anti Avoidance Rule)*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

Menurut **(Kurniawan & Syafruddin, 2017)** Penghindaran pajak merupakan sebuah strategi perusahaan yang penting. Secara tradisional, dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan adalah pengalihan kekayaan berasal dari pemerintah ke perusahaan- perusahaan yang seharusnya dapat meningkatkan

nilai perusahaan. Namun, bukan berarti bahwa penghindaran pajak tidak memerlukan biaya sama sekali. Biaya-biaya langsung dapat berupa biaya implementasi, kerugian atas hilangnya reputasi perusahaan, hukuman yang kemungkinan dapat diterima, dll. Menurut teori agensi, tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan dengan persoalan mengenai tata kelola perusahaan.

Menurut **(Hendi & Angelina, 2021)** *Tax Avoidance* definisinya sebagai tindakan yang dilakukan untuk memperkecil tanggungan pajak. Penghindaran pajak dapat juga diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk menghindari risiko pengenaan pajak. Dan Menurut Sumantri, Anggraeni, dan Kusnawan penghindaran pajak bukan termasuk pelanggaran terhadap peraturan perpajakan karena undang-undang memperbolehkan wajib pajak untuk meringankan tanggungan pajak.

Menurut **(Murkana & Putra, 2020)** *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahankelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Menurut **(D. Puspita & Febrianti, 2018)** definisi Penghindaran Pajak adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang undang yang ada.

Menurut (Wirdaningsih et al., 2018) definisi Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki

Menurut (Diantari & Ulupui, 2016) definisi *tax avoidance* sebagai suatu tindakan untuk melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak, seperti pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Tax Avoidance* yang dimaksud adalah perusahaan yang memanfaatkan kelemahan dari peraturan undang-undang tentang perpajakan, praktik tersebut tidak bertentangan dengan aturan yang telah dibuat dan bersifat legal. *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan melihat seberapa bagus manajer perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Dan bagi seorang manajer, *Tax Avoidance* adalah cara untuk perusahaan mendapatkan penghasilan lebih dan meminimalkan pengeluaran dalam sector pembayaran pajak.

### **2.1.2 Perusahaan Keluarga**

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan pajak penghasilannya kepada negara. Pajak penghasilan yang disetorkan perusahaan kepada negara merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara, sehingga dapat dikatakan pembayaran pajak penghasilan ini merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan. Pajak

penghasilan yang disetorkan perusahaan kepada negara merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara, sehingga dapat dikatakan pembayaran pajak penghasilan ini merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan. Oleh karenanya pemilik perusahaan diduga jika cenderung lebih menyukai manajemen perusahaan melakukan tindakan pajak agresif. **(Wijayani, 2016).**

Negara Indonesia masih dapat dikategorikan sebagai negara berkembang, dimana perusahaannya dominan dengan kepemilikan saham milik keluarga dalam perusahaan. Perusahaan di Negara Indonesia sebagian besar kepemilikan saham nya dikontrol oleh perusahaan dengan kepemilikan keluarga. The International Finance Corporation (IFC), anggota dari Kelompok Bank Dunia, menyatakan bahwa sekitar 95% perusahaan yang berada di Indonesia, kepemilikan saham dimiliki oleh keluarga dan mereka memiliki peranan yang begitu penting guna menciptakan lapangan kerja serta dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negara. Pakar 4 branding Indonesia yaitu Yuswohady, juga menyatakan bahwa perusahaan keluarga yang berada di Indonesia cenderung mempunyai peranan serta kontribusi yang sangat strategis bagi perekonomian di Indonesia. **(S. Bakhri, 2015)**



Perusahaan keluarga merupakan suatu bentuk perusahaan yang memiliki kepemilikan serta manajemen yang tentu dikelola dan yang mengontrol adalah pendiri atau anggota keluarga yang masih cenderung mempunyai ikatan kekeluargaan atau kelompok yang masih dalam hubungan keluarga baik yang tergolong keluarga inti maupun perluasannya

#### **2.2.1.1 Ciri – Ciri Perusahaan Keluarga**

(Wirdaningsih et al., 2018) Untuk dapat dikatakan sebagai perusahaan keluarga tentu harus memiliki kriteria. Mendefinisikan perusahaan yang dikontrol oleh keluarga dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sebuah kepemilikan yang dikendalikan oleh keluarga, dan dimana anggota keluarga juga menjadi direksi dan top manajer.
2. Perusahaan yang secara jelas dikendalikan oleh keluarga, dan anggota keluarga menjadi dewan direksi utama.
3. Perusahaan yang dalam suatu kelompok bisnis yang berhubungan jelas dengan suatu keluarga bisnis.
4. Perusahaan yang secara jelas berhubungan dengan kelompok bisnis dengan seorang enterpreneur atau pelaku bisnis tanpa keturunan langsung, tetapi ada pertanda jelas bahwa diproyeksikan dalam waktu kedepan kontrol perusahaan akan dilanjutkan oleh keturunan tidak langsungnya (Saudara kandung, sepupu, keponakan, dan lain-lain).
5. Melakukan kontrol perusahaan dengan menunjuk sebagian anggota direksi yang didapatkan melalui mayoritas kepemilikan saham, pengaruh atas

pemegang saham lain, karena untuk pengetahuan bisnis keluarga, tradisi, keyakinan atau kepercayaan, persahabatan dan lainlain.

Menurut **(Maharani & Juliarto, 2019)** definisi Perusahaan Keluarga sebagai suatu bentuk perusahaan dengan kepemilikan dan manajemen yang dikelola dan dikontrol oleh pendiri atau anggota keluarganya atau kelompok yang memiliki pertalian keluarga, baik yang tergolong keluarga inti atau perluasannya (baik yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan). Sebuah perusahaan dikatakan sebagai perusahaan keluarga jika salah satu dari tiga faktor yang terdiri dari modal ekuitas, pengelolaan dan pengendalian didominasi sepenuhnya oleh keluarga.

Menurut **(Cahyani & Sanjaya, 2016)** Definisi Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dijalankan oleh penerus dari orang yang sebelumnya bertanggungjawab terhadap perusahaan atau oleh keluarga yang dalam proses untuk menyerahkan kendali perusahaan kepada penerusnya. Walau begitu, tidak semua pekerja berasal dari keluarga tapi juga berasal dari luar keluarga. Namun, biasanya keluarga selalu menempati posisi puncak dalam perusahaan.

Menurut **(Satrio, 2017)** Perusahaan Keluarga adalah sebuah organisasi yang mayoritas kepemilikan sahamnya sebesar 51% atau lebih dan dimiliki oleh satu keluarga atau lebih anggota keluarga, di mana terdapat dua atau lebih anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas manajemen perusahaan, dikontrol, serta akan dipimpin oleh anggota keluarga dari generasi berikutnya.

Menurut (Lestari & Harindahyani, 2017) definisi perusahaan keluarga diberikan jika kepemilikan setiap individu minimal tercatat sebesar 5% dari jumlah saham yang beredar , kecuali jika perusahaan keluarga , perusahaan public atau milik Negara institusi keuangan atau perusahaan asing

Menurut(Yopie & Lim, 2021) Definisi kepemilikan keluarga /Perusahaan Keluarga yaitu Perusahaan sebagai suatu aset yang nantinya akan diserahkan kepada keturunan mereka. Adanya partisipasi, keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan manajemen adalah kunci yang memisahkan perusahaan yang berbasis keluarga atau perusahaan bukan keluarga.

Dari pendapat penelitian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Keluarga merupakan sebuah bisnis keluarga yang dikelompokkan sebagai bisnis keluarga. Orang orang yang terlibat didalam bisnis ini sebagian besar masih terkait dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga.

Perusahaan berdasarkan kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

*bernilai 1 : untuk perusahaan kepemilikan keluarga*

*bernilai 0 : untuk perusahaan kepemilikan non keluarga*

$$FAM = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Keluarga}}{\text{jumlah saham yang Beredar}}$$

Keterangan :

FAM = Kepemilikan Keluarga

### **2.1.3 Multinational Company**

*Multinational Company* adalah perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya melalui lintas batas antar Negara dan memiliki hubungan istimewa, baik akibat penyertaan modal saham, maupun pengendalian hubungan istimewa, baik akibat penyertaan modal saham, maupun pengendalian manajemen atau teknologi yang dapat berupa anak perusahaan, cabang perusahaan, agen, dan lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Perusahaan multinasional dapat memanfaatkan hubungan internal antar anggota perusahaan multinasional untuk meminimalkan pajak globalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *transfer pricing* ke Negara yang tarif pajak nya lebih rendah. Kegiatan pemindahan penghasilan dan biaya yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dapat menyebabkan kerugian terhadap Negara karena dapat meminimalkan penghasilan pajak yang diterima oleh Negara. **(Ramadhani, 2020)**

Kegiatan pemindahan penghasilan dan biaya yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dapat menyebabkan kerugian terhadap negara karena dapat meminimalkan penghasilan pajak yang diterima oleh negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sima dan Asri (2018) dalam **(Ramadhani, 2020)**, Perusahaan Multinasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti semakin banyak suatu perusahaan multinasional

memiliki cabang di luar negeri, semakin terpicu pula perusahaan tersebut untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Menurut **(Ramadhani, 2020)** Perusahaan Multinasional (*Multinational Company*) adalah perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya melalui lintas batas antarnegara dan memiliki hubungan istimewa, baik akibat penyertaan modal saham, maupun pengendalian manajemen atau teknologi yang dapat berupa anak perusahaan, cabang perusahaan, agen, dan lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak.

Menurut **(Larasati et al., 2020)** definisi *multinational company* yaitu Perusahaan yang berdomisili di satu negara (negara induk) namun juga memiliki anak perusahaan di negara selain negara induk. Perusahaan multinasional biasanya mendirikan banyak anak cabang di negaranegara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya. Selain untuk strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya di berbagai negara dan memperkuat basis globalnya perusahaan.

Menurut **(Heidy & Ngadiman, 2021)**Perusahaan Multinasional(*Multinational Company*)yaitu perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Perusahaan Multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui *transfer pricing* yang dilakukannya. Terlebih jika praktik

tersebut dilakukan dengan melibatkan anak perusahaan yang berada di luar negeri yang berada di negara dengan status *tax haven*, yakni sebutan bagi negara yang memberikan fasilitas berupa tarif pajak penghasilan yang rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak sama sekali.

Menurut (E. R. Puspita et al., 2018) definisi *Multinational Company* adalah perusahaan yang beroperasi lintas negara. Perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki kemungkinan melakukan tax avoidance lebih tinggi dibanding perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Karena mereka bisa saja melakukan transfer laba (*transfer pricing*) ke perusahaan yang berada di lain negara, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya.

Menurut (Zia et al., 2018) definisi perusahaan multinasional (*Multinational Company*) adalah perusahaan dengan operasi dan aktivitas pemasaran yang signifikan di luar negaranya. *Multinationality* diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibagi dengan total anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

$$\text{Multinationality} = \frac{\text{Total Number of Foreign Subsidiaries}}{\text{Total Number of Subsidiaries}}$$

#### 2.1.4 Komisaris Independen

Di Indonesia, koneksi politik dan komisaris independen dalam bisnis adalah umum. Bahkan menurut peraturan daerah, dewan komisaris independen tidak wajib. Perusahaan yang terdaftar di Indonesia cenderung memiliki dewan komisaris

independen untuk mempertahankan legitimasi perusahaan dalam persepsi publik. Adapun koneksi politik, manfaatnya ditawarkan dengan memperoleh koneksi ini di Indonesia membuat perusahaan saling berlomba untuk mendapatkan dan memelihara hubungan politik. Kedua karakteristik dewan ini memiliki hubungan yang berbeda terhadap risiko perusahaan, yang menghasilkan dalam biaya audit yang dibebankan. Perusahaan yang terhubung secara politik memiliki risiko yang lebih tinggi, dan adanya komisaris independen akan cenderung menurunkan risiko perusahaan. **(Harymawan et al., 2020).**

Komisaris independen menurut penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) adalah “Komisaris dari pihak luar”. Pasal 120 ayat (2) UUPT juga mengatur bahwa Komisaris Independen diangkat dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang Komisaris utusan.

Dalam Pasal 1 angka 2 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (“POJK 55/2015”), diatur bahwa Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Pasal 6 POJK 55/2015 mengamanatkan bahwa Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagaimana diatur didalam Peraturan

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (“POJK 33/2014”), di antara nya adalah

- a. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antara nya adalah Komisaris Independen
- b. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

#### **2.1.4.1 Persyaratan Komisaris Independen**

Komisaris Independen harus memenuhi persyaratan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 21 ayat (2) POJK 33/2014 berikut :

- a. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya.
- b. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
- c. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.



- d. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Komisaris Independen yang telah menjabat selama 2 (dua) periode masa jabatan dapat diangkat kembali pada periode selanjutnya sepanjang Komisaris Independen Tersebut menyatakan dirinya tetap independen kepada Rapat Umum Pemegang Saham (“RUPS”) yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

#### **2.1.4.2 Fungsi Dewan Komisaris Independen**

Fungsi Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan, maka seorang komisaris wajib dengan itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberi nasehat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Menurut (Effendi & Arief, 2016) Dewan Komisaris itu haruslah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud lain dan tujuan perseroan.
- b. Tidak mempunyai kepentingan pribadi baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan direksi yang mengakibatkan kerugian
- c. Telah memberikan nasihat kepada direksi untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut.

### **2.1.4.3 Pertanggung Jawaban Dewan Komisaris Independen**

Menurut (Effendi & Arief, 2016) Komisaris harus menyusun pertanggung jawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan. Bentuk pertanggung jawaban komisaris dapat dilakukan melalui, sebagai berikut :

- a. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada direksi dalam menjalankan tugasnya.
- b. Melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan.
- c. Mematuhi peraturan perundang undangan yang berlaku, anggaran dasar perusahaan dan keputusan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- d. Mengevaluasi rencana kerja dan anggaran perusahaan serta mengikuti perkembangan perusahaan dan apabila terdapat gejala yang menunjukkan perusahaan sedang dalam masalah, dewan komisaris akan segera meminta direksi untuk mengumumkan pada pemegang saham dan memberikan rekomendasi untuk langkah langkah perbaikan yang diperlukan.
- e. Memberikan saran dan pendapat kepada RUPS mengenai tujuan strategis perusahaan, rencana pengembangan usaham anggaran tahunan, laporan keuangan tahunan, penunjukkan kantor akuntan public sebagai auditor eksternal dan hal-hal penting lainnya.

#### **2.1.4.5 Hak dan Wewenang Dewan Komisaris**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 hak dan wewenang Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi.

Menurut (**Sarra, 2017**) definisi Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Oleh karena itu, dewan komisaris mempunyai peranan penting dalam menentukan manajemen perpajakan. Dewan komisaris independen bertugas untuk menjaga manajemen agar dalam menjalankan kegiatannya tidak bertentangan dengan hukum maupun aturan-aturan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat.

Menurut (**N. M. Dewi, 2019**) definisi Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen mempunyai peranan penting dalam manajemen perusahaan

Menurut **(Subagiastra et al., 2017)** definisi Komisaris Independen merupakan orang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik.

Menurut **(Widyastuti, 2018)** dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat terjadi keseimbangan antara manajemen perusahaan dan para stakeholder dalam perusahaan.

Menurut **(Maulana, 2020)** Komisaris independen adalah orang yang tidak berhubungan dengan perusahaan dan tidak terafiliasi dalam segala hal dengan perusahaan, dia tidak memiliki saham perusahaan dan juga tidak memiliki ikatan keluarga dengan manajer perusahaan, atau hubungan lainnya.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

## **2.1.5 Nilai Perusahaan**

### **2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai Perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. **Sartono (2010:352).**

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan Nilai Perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Hal ini dikarenakan meningkatnya nilai sebuah perusahaan akan menunjukkan kesejahteraan dari pemilik perusahaan tersebut, sehingga pemilik perusahaan akan berusaha mendorong manajer untuk memaksimalkan.

Menurut (**Mahaetri & Muliati, 2020**) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengannilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset

Menurut (**Noviadewi & Mulyani, 2020**) definisi Nilai Perusahaan yaitu sebagai nilai jual yang dianggap layak apabila investor ingin membeli, jika suatu saat perusahaan tersebut dijual. Indikator nilai perusahaan bagi perusahaan yang telah *go-public* adalah harga saham yang diperjualbelikan di bursa. Kewajiban pajak menjadi hal yang dihindari apabila pajak yang harus dibayar semakin besar karena pajak sering kali dianggap sebagai beban.

Menurut (**Idowati et al., 2020**) Nilai perusahaan merupakan bentuk yang dilakukan oleh investor untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu perusahaan dengan melihat harga saham sehingga mengetahui hasil dan mutu yang terpercaya.

Menurut (**Tata et al., 2017**) definisi Nilai perusahaan merupakan persepsi investor yang mencerminkan nilai kesuksesan perusahaan yang berhubungan dengan harga saham

Menurut (**Nurwani, 2019**) Nilai perusahaan adalah suatu pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Nilai Perusahaan adalah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten yang bersangkutan. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai perusahaan yang di pasarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat

kesuksesan perusahaan yang mana sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan.

#### **2.1.5.2 Faktor Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Penilaian perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Konsep dasar penilaian perusahaan yang digunakan, antara lain : nilai ditentukan pada periode tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok tertentu. Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah :

1. Pendekatan laba, antara lain metode rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, metode kapitalisasi proyek laba,
2. Pendekatan arus kas, antara lain metode diskonto arus kas,
3. Pendekatan dividen, antara lain metode pertumbuhan dividen,
4. Pendekatan aktiva, antara lain metode penilaian aktiva,
5. Pendekatan harga saham,
6. Pendekatan *economic value added*

### 2.1.5.3 Indikator yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut **Harmono (2017:114)** indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan :

#### 1. PVB (*Price Book Value*)

*Price book value* adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai Perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

#### 2. PER (*Price Earning Ratio*)

*Price earning ratio* adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings (**Harmono, 2015:57**).

#### 3. EPS (*Earning per share*)

*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah untuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.



#### 4. *Tobin's Q*

Analisis *Tobin's Q* juga dikenal dengan rasio *Tobin's Q*. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap nilai investasi di masa depan.

##### 2.1.5.4 Alat ukur Nilai Perusahaan

(Suffah & Riduwan, 2016) Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, sebagai berikut :

###### a. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

###### b. Rasio *Tobin's Q*

*Tobin's Q* menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Dimana:

q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar ekuitas (EMV = *closing price* jumlah saham beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

c. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi berarti pasaryakin dengan prospek perusahaan

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pendukung penelitian ini , ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan judul penelitian ini , dengan penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian yang dilakukan,didalam penelitian ini penulis memiliki beberapa referensi yang telah ada sebelumnya yaitu :

Penelitian ini dilakukan oleh (**Maharani & Juliarto, 2019**) dengan judul penelitian”*pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance dengan kualitas ausit sebagai variabel moderating*” yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga yang diprosikan dari presentase saham yang dimiliki individu atau kumpulan

individu dengan nama keluarga yang sama mempunyai pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap ETR sebagai proksi dari *tax avoidance*.

Penelitian ini dilakukan oleh **(Subagiastra et al., 2017)** dengan judul penelitian "*pengaruh profitabilitas , kepemilikan keluarga , dan good corporate governance terhadap penghindaran pajak*" yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa secara statistik kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hal ini bisa disebabkan karena di Indonesia menganut sistem *self assessment* dimana wajib pajak yang menghitung, melaporkan dan membayar pajak mereka sehingga dapat dengan mudah mereka melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian ini dilakukan oleh **(Wirdaningsih et al., 2018)** dengan judul penelitian "*pengaruh kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak dengan efektivitas komisaris independen dan kualitas audit sebagai pemoderasi*" Kepemilikan Keluarga berpengaruh terhadap penghindaran pajak yaitu baik secara Cash ETR maupun Temp.BTD dengan ROA, DER, *Size, Sales Growth* sebagai kontrol pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013- 2016. Maksudnya Kepemilikan Keluarga berpengaruh atas terjadinya praktek penghindaran pajak oleh perusahaan. Sedangkan efektivitas komisaris independen sebagai moderasi, mengurangi Kepemilikan Keluarga terhadap penghindaran pajak dengan pengukuran Cash ETR dan pengukuran Temp.BTD pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

Penelitian ini dilakukan oleh **(Eksandy, 2017)** dengan judul penelitian “*pengaruh komisaris independen , komite audit , dan kualitas audit , terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)*” yang menyatakan bahwa Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian ini dilakukan oleh **(Harventy, 2017)** dengan judul penelitian “*pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan*” menyatakan bahwa penghindaran pajak jangka pendek secara signifikan mempengaruhi panjang penghindaran pajak berjalan dan hasil penelitian yang panjang penghindaran pajak run tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan **(Ibrahim & Muthohar, 2019)** dengan judul Pengaruh Komisaris Independen dan Indeks *Islamic Social Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengungkapan Indeks Pelaporan Sosial Islam memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan secara tidak langsung melalui profitabilitas. Profitabilitas (ROE) secara signifikan mempengaruhi nilai listing perusahaan dalam Indeks Saham Islam Indonesia.

Penelitian ini dilakukan oleh (**Noviadewi & Mulyani, 2020**) dengan judul penelitian “ *pengaruh penghindaran pajak dan asimetri informasi terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi* “ menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan asimetri informasi tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak terbukti memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dan pengaruh asimetri informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada 2016 hingga 2018.

Penelitian ini dilakukan oleh (**Wijayani, 2016**) dengan judul penelitian “ *pengaruh profitabilitas , kepemilikan keluarga , corporate governance dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak di Indonesia* “ menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini dilakukan oleh (**Ramadhani, 2020**) dengan judul penelitian “Perusahaan Multinasional Memoderasi Koneksi Eksekutif Dan Penghindaran Pajak” menunjukkan bahwa Perusahaan multinasional tidak dapat memoderasi pengaruh koneksi militer terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini dilakukan oleh (**Sarra, 2017**) dengan judul penelitian “ *pengaruh konservatisme akuntansi , komite audit dan dewan komisaris independen*

*terhadap penghindaran pajak (study kasus empiris pada industry kimia dan logam di bursa efek Indonesia periode 2010-2014)*” menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak (tax avoidance), sedangkan konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negative dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini dilakukan oleh **(L. C. Dewi & Nugrahanti, 2017)** dengan judul penelitian “*pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan industry barang konsumsi di BEI tahun 2011-2013)*” menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini dilakukan oleh **(Windarti & Sina, 2017)**, dengan judul penelitian “*book tax difference kepemilikan sebagai upaya penghindaran pajak*” yang menunjukkan bahwa variabel BTD berpengaruh terhadap penghindaran pajak baik pada perusahaan keluarga maupun non-keluarga. Tetapi penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empirik tentang perbedaan pengaruh BTD terhadap penghindaran pajak antara perusahaan keluarga dan non-keluarga.

Penelitian ini dilakukan oleh **(Kurniawan & Syafruddin, 2017)** dengan judul penelitian “*pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi transparansi*” menunjukkan bahwa variabel bebas penghindaran pajak berpengaruh positif pada nilai perusahaan tetapi negatif pada biaya keagenan.

Transparansi berhasil memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan menjadi efek positif.

Penelitian ini dilakukan oleh (Murkana & Putra, 2020) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menyatakan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Sementara leverage dan komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak.

Penelitian ini dilakukan oleh (Gaaya et al., 2017) dengan judul penelitian *family ownership reduce corporate tax avoidance, The moderating effect of audit quality* menyatakan bahwa kualitas audit membatasi insentif perusahaan keluarga untuk terlibat dalam posisi pajak agresif, mendukung efek moderasi kualitas audit pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan penghindaran pajak.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Metode analisa	Hasil	Kesamaan variabel
1.	(Maharani & Juliarto, 2019)	Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating	<i>Independent</i> (kepemilikan keluarga ,kualitas audit )  <i>Dependent</i> (Tax Avoidance)	Regresi linier berganda	Hasil penelitiannya yaitu kumpulan individu dengan nama keluarga yang sama mempunyai pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap ETR sebagai proksi dari tax avoidance.	<i>Independent</i> (kepemilikan keluarga)  <i>Dependent</i> (Tax Avoidance)
2.	(Subagiastrea et al., 2017)	Pengaruh profitabilitas , kepemilikan keluarga dan good corporate governance terhadap penghindaran pajak	<i>Independent</i> (profitabilitas, kepemilikan keluarga, good governance)  <i>Dependent</i> (Tax Avoidance)	Analisis regresi linear	Hasil penelitiannya yaitu kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Independent</i> (kepemilikan keluarga)  <i>Dependent</i> (tax avoidance)



					periode 2011-2014	
3.	<b>(Wirdaning sih et al., 2018)</b>	<i>Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak dengan efektivitas komisaris independen dan kualitas audit sebagai pemoderasi</i>	<i>Independent</i> (kepemilikan keluarga )  <i>Dependent</i> (Tax <i>Avoidance</i> )	analisis regresi berganda dan regresi sedang dan menggunakan SPSS versi 23.00	Kepemilikan Keluarga berpengaruh atas terjadinya praktek penghindaran pajak oleh perusahaan. Sedangkan efektivitas komisaris independen sebagai moderasi, mengurangi Kepemilikan Keluarga terhadap penghindaran pajak dengan pengukuran Cash ETR dan pengukuran Temp.BTD pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.	<i>Independent</i> <i>t</i> (kepemilikan keluarga )  <i>Dependent</i> (Tax <i>Avoidance</i> )
4.	<b>(Eksandy , 2017)</b>	<i>Pengaruh Komisaris Independen , Komite Audit Dan Kualitas Audit</i>	<i>Independent</i> (komisaris independen,komite audit) <i>Dependent</i> (Tax Avoidance)	<i>metode purposive sampling ada 14 perusahaan yang memenuhi</i>	Hasil penelitian ini komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran	<i>Independent</i> <i>t</i> (komisaris independen) <i>Dependent</i>

		<i>Terhadap Penghindaran Pajak</i>		<i>kriteria dan menggunakan analisis regresi linear berganda (SPSS).</i>	pajak ( <i>tax avoidance</i> ). Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ( <i>tax avoidance</i> ).	<i>(Tax Avoidance)</i>
5.	<b>(Harventy, 2017)</b>	<i>Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan</i>	<i>Independent (tax avoidance) Dependent (nilai perusahaan)</i>	<i>analisis jalur dan uji hipotesis menggunakan t-statistik dengan tingkat signifikan 5%. Hasil</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pajak dengan nilai perusahaan ataupun hubungan negatif antara asimetri informasi dengan nilai perusahaan.	<i>dependent (Tax Avoidance)</i>
6.	<b>(Ibrahim &amp; Muthohar, 2019)</b>	<i>Pengaruh Komisaris Independen dan Indeks Islamic Social Reporting Terhadap Nilai</i>	<i>Independent (komisaris independen) Dependent (nilai perusahaan)</i>	<i>analisis regresi linier berganda dan analisis jalur</i>	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, indeks Pelaporan Sosial Islam	<i>independen t (komisaris independen t)</i>

		Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening			dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan	
7.	<b>(Noviade wi &amp; Mulyani, 2020)</b>	Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Asimetri Informasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi	<i>Independent (tax avoidance, asimetri informasi)</i> <i>Dependent (nilai perusahaan)</i>	<i>analisis regresi data panel</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan asimetri informasi tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan	<i>Independent (tax avoidance, asimetri informasi)</i> <i>Dependent (nilai perusahaan)</i>
8.	<b>(Wijayanti, 2016)</b>	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, <i>Corporate Governance</i> dan Kepemili	<i>Independent (profitabilitas, kepemilikan keluarga, corporate governance, kepemilikan institusional)</i> <i>Dependent</i>	<i>analisis regresi berganda</i>	Penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Komisaris independen	<i>Independent (kepemilikan keluarga)</i> <i>Dependent (tax avoidance)</i>

		kan Institusio nal Terhadap Penghind aran Pajak di Indonesia	( <i>Tax Avoidance</i> )		berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	
9.	<b>(Ramadh ani, 2020)</b>	Perusaha an Multinasi onal Memoder asi Koneksi Eksekutif Dan Penghind aran Pajak	<i>Independent</i>  ( <i>multinational company</i> , koneksi eksekutif)  <i>Dependent</i>  ( <i>Tax Avoidance</i> )	<i>metode penelitian kuantitatif</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perusahaan multinasional tidak dapat memoderasi pengaruh koneksi militer terhadap penghindaran pajak.	<i>Independent</i>  <i>t</i>  ( <i>multinatio nal company</i> )  <i>Dependent</i>  ( <i>Tax Avoidance</i> )
10.	<b>(Sarrah, 2017)</b>	Pengaruh Konservat isme Akuntansi Komite Audit Dan Dewan Komisaris Independen n Terhadap Penghind aran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan	<i>Independent</i>  (konservatisme akuntansi, komite audit, dewan komisaris independen)  <i>Dependent</i>  ( <i>Tax Avoidance</i> )	metode purposive sampling.	Hasil penelitian menemukan bahwa Komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , Dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , konservatisme	<i>Independent</i>  <i>t</i>  (komisaris independen )  <i>Dependent</i>  ( <i>Tax Avoidance</i> )

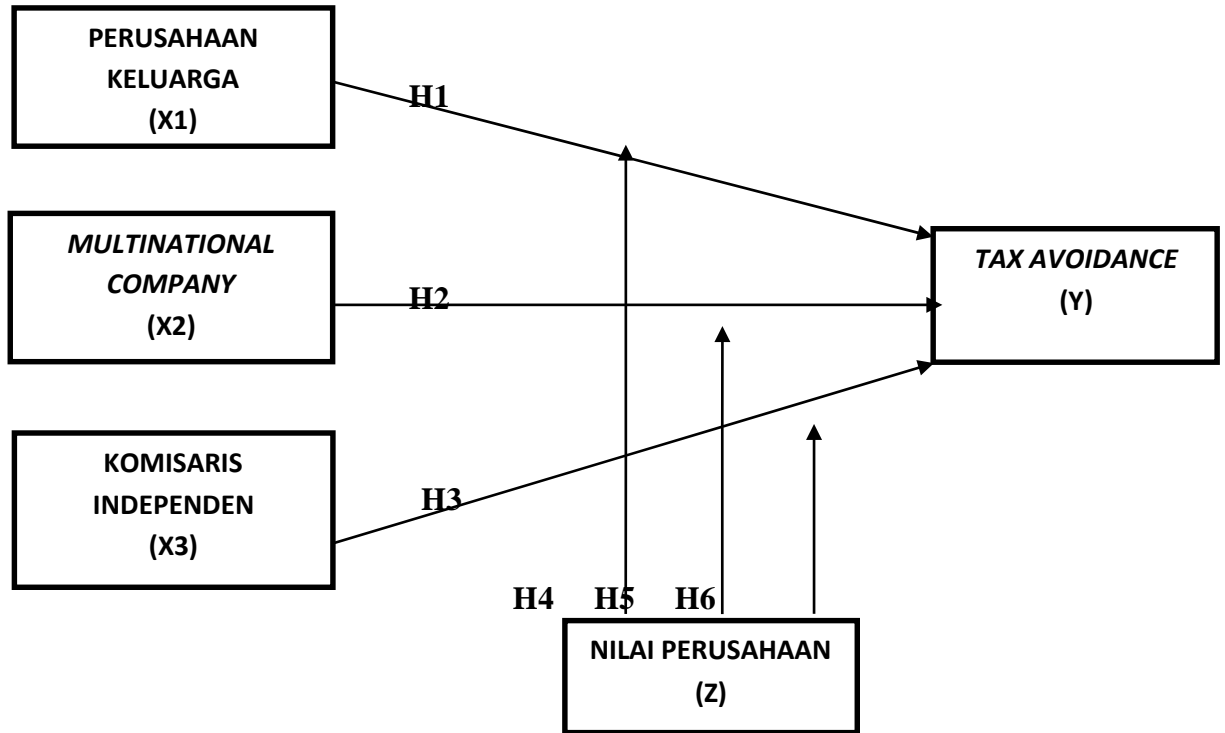
		Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)  Hustna			akuntansi, komite audit dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	
11.	<b>(L. C. Dewi &amp; Nugrahanti, 2017)</b>	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011-2013)	<i>Independent</i> (struktur kepemilikan ,dewan komisaris independen)  <i>Dependent</i> ( <i>nilai perusahaan</i> )	<i>regresi berganda</i>	Hasil penelitiannya yaitu Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan dan tidak dapat mengurangi <i>agency cost</i>	<i>Independent</i> (komisaris independen )
12.	<b>(Windarti &amp; Sina, 2017)</b>	<i>Book Tax Difference</i> dan Struktur	<i>Independent</i>	purposive sampling	Hasil penelitiannya yaitu BTD berpengaruh	<i>Dependent</i> ( <i>Tax Avoidance</i> )

		Kepemilikan sebagai Upaya Penghindaran Pajak	<i>(book tax difference, struktur kepemilikan ) Dependent(Tax Avoidance)</i>		terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi baik pada perusahaan keluarga, non-keluarga ataupun keduanya	
13.	<b>(Kurniawan &amp; Syafruddin, 2017)</b>	Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi	<i>Independent (tax avoidance ) Dependent (nilai perusahaan)</i>	<i>Analisis regresi berganda</i>	Penelitian ini menyatakan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan namun dengan arah yang positif. Namun, Perilaku penghindaran pajak juga memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap biaya agensi	<i>Dependent (tax avoidance )</i>
14.	<b>(Murkana &amp; Putra, 2020)</b>	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek	<i>Independent (profitabilitas) Dependent (tax avoidance)</i>	<i>analisis statistik regresi berganda</i>	bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki	<i>Dependent (tax avoidance )</i>

		Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017			pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Sementara leverage dan komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak.	
15.	(Gaaya et al., 2017)	<i>family ownership reduce corporate tax avoidance ?The moderating effect of audit quality</i>	<i>Independent (perusahaan keluarga)</i>  <i>Dependent (tax avoidance)</i>	<i>regresi GLS</i>	kualitas audit membatasi insentif perusahaan keluarga untuk terlibat dalam posisi pajak agresif, mendukung efek moderasi kualitas audit pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan penghindaran pajak.	<i>Independent (perusahaan keluarga)</i>  <i>Dependent (tax avoidance)</i>

### 2.3 Kerangka Pikir

Sehingga dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pikir



## **2.4 Pengembangan Hipotesa**

Hipotesa merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari yang mana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan dua variable atau lebih. berikut ini adalah hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

### **2.4.1 Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance***

(Subagiastra et al., 2017) Setiap perusahaan yang memiliki pemegang saham yang dominan , jika kepemilikan keluarga mengalami peningkatan, maka penghindaran pajak akan menurun. Untuk menentukan apakah tindakan penghindaran pajak pada perusahaan keluarga lebih rendah atau lebih tinggi dari pada perusahaan non- keluarga, tergantung dari seberapa besar keuntungan atau kerugian yang ditanggung pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan (family owners) atau pihak manajer dalam perusahaan non-keluarga.

(Wijayani, 2016) Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak Prakosa (2014) menyatakan bahwa salah satu definisi kepemilikan keluarga merupakan setiap perusahaan yang memiliki pemegang saham yang dominan. Sedangkan Morck dan Yeung (2004) mendefinisikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan yang dijalankan oleh keturunan atau warisan dari orang-orang yang sudah lebih dulu menjalankan perusahaan tersebut atau keluarga yang secara terang-terangan mewariskan kepemilikan perusahaan kepada generasi berikutnya.

**H<sub>1</sub> Kepemilikan Keluarga Berpengaruh Negatif Terhadap Penghindaran Pajak.**

#### **2.4.2 Pengaruh *Multinational Company* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut penelitian (Heidy & Ngadiman, 2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinational Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance Dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bei Pada Tahun 2015-2019” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, Perusahaan Multinational tidak berpengaruh, dan thin capitalization berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak (tax avoidance).

**H<sub>2</sub> Diduga *Multinational Company* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.**

#### **2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance***

Komisaris Independen adalah dewan komisaris anggota yang tidak berafiliasi dengan manajemen, lainnya anggota dewan komisaris, mengendalikan pemegang saham, dan hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara independen atau semata-mata untuk keuntungan perusahaan.

Dewan komisaris perannya adalah untuk secara kolektif mengawasi manajemen perusahaan, memberikan masukan atas kebijakan manajemen perusahaan yang dibuat oleh direksi. Dewan Komisaris terus memantau efektivitas kebijakan perusahaan. Kinerja direksi dalam pengambilan keputusan proses, termasuk implementasi strategi, dirancang untuk memenuhi harapan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. NS hasil pemantauan dilampirkan

dengan ulasan dan pendapat dari dewan komisaris, yang selanjutnya akan disampaikan kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sebagai komponen untuk mengevaluasi kinerja dewan direksi. RUPS menyimpulkan susunan dan jumlah dewan komisaris dengan mempertimbangkan visi, misi, dan rencana strategis bagi perusahaan untuk memungkinkan efektif, proses pengambilan keputusan independen yang cepat, dan akurat. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen maka dapat meminimalkan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian (**Eksandy, 2017**) dengan judul “*pengaruh komisaris independen , komite audit , dan kualitas audit , terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)*” yang menyatakan bahwa Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

**H3 : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.4.4 Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan keluarga didefinisikan sebagai suatu bentuk perusahaan dengan kepemilikan dan manajemen yang dikelola dan dikontrol oleh pendiri atau anggota keluarganya atau kelompok yang memiliki pertalian keluarga, baik yang tergolong keluarga inti atau perluasannya (baik yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan) (**Wirdaningsih et al., 2018**)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan keluarga mempengaruhi penghindaran pajak, komisaris independen dapat memoderasi negatif atau melemahkan kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak

#### **H4 Diduga Nilai Perusahaan Memoderasi Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

##### **2.4.5 Pengaruh *Multinational Company* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa multinational company berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tax avoidance sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional cenderung tidak melakukan transfer pricing ke anak perusahaan, yang dimana hal tersebut tidak berdampak pada menurunnya penerimaan negara dari sektor pajak. (Heidy & Ngadiman, 2021)

#### **H5 Diduga Nilai Perusahaan Tidak Mampu Memoderasi *Multinational Company* Terhadap *Tax Avoidance* sehingga *Multinational Company* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance***

##### **2.4.6 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan secara tidak langsung mempengaruhi manajemen pajak. Semakin besar jumlah ukuran dewan komisaris maka dimungkinkan akan semakin besar pula tindakan pajak agresif yang

dilakukan oleh perusahaan. Secara simultan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

**H6 Diduga Nilai Perusahaan Memoderasi Pengaruh  
Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung karena melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dan dalam situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan perencanaan penelitian, yaitu penjelasan secara rinci tentang keseluruhan rencana penelitian dimulai dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuandan manfaat penelitian serta gambaran secara sistematis hubungan antara variabel, perumusan hipotesis sampai rancangan analisi data yang diungkapkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang telah di publikasikan dan melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, artikel, jurnal atau informasi dari internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) .

### 3.3. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Penelitian

#### 3.3.1. Variabel Dependent (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* atau Penghindaran Pajak yang mana merupakan aktifitas yang dilakukan dengan cara tidak melanggar undang – undang yang berlaku di suatu negara dengan Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan.

Penghindaran pajak adalah suatu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan perusahaan yang masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

#### 3.3.2. Variabel Independent (X)

##### 3.3.2.1. Perusahaan Keluarga

Menurut Nugrahanti dan Wiranata (2013) perusahaan dikatakan memiliki kepemilikan keluarga (FAM) apabila pemimpin atau kelurgamemiliki lebih dari 20% hak suara dan hal ini sesuai dengan definisi dari Facio dan Lang (2002). Kepemilikan keluarga dalam perusahaan dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$FAM = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Keluarga}}{\text{Jumlah saham yang Beredar}}$$

Keterangan :

FAM = Kepemilikan Keluarga

### 3.3.2.2. *Multinational Company*

Perusahaan multinational dapat memanfaatkan hubungan internal antar anggota perusahaan untuk meminimalkan beban pajak globalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan transfer pricing ke Negara yang tarif beban pajaknya lebih rendah. Sedangkan *Multinational Company* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa multinational company berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tax avoidance sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional cenderung tidak melakukan transfer pricing ke anak perusahaan, yang dimana hal tersebut tidak berdampak pada menurunnya penerimaan negara dari sektor pajak.

### 3.3.2.3. **Komisaris Independen**

Semakin besar jumlah ukuran dewan komisaris maka dimungkinkan akan semakin besar pula tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012). Proksi komisaris independen (X1) diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris (Khan 2010).

Berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep305/BEJ/07-2004 setiap perusahaan yang telah memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30 % (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris berarti telah memenuhi pedoman *corporate governance*.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$



### 3.3.3. Variabel Moderasi (Z)

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), Rasio Penilaian adalah suatu Rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

*Price earning ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006:110). Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

*Price earning ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, makasemakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### 3.3.4 Skala Pengukuran Variabel

Pengukuran operasional dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

No	Variabel	Jenis Variabel	Perhitungan	Skala Pengukuran
1.	Perusahaan Keluarga	Independen	$FAM = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Keluarga}}{\text{Jumlah saham yang Beredar}}$	Rasio
2.	Multinational Company	Independen	$\text{Multinationality} = \frac{\text{Total Number of Foreign Subsidiaries}}{\text{Total Number of Subsidiaries}}$	Rasio
3.	Komisaris Independen	Independen	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$	Rasio
4.	Tax avoidance	Dependen	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
5.	Nilai Perusahaan	Moderasi	$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$	Rasio

## 3.4 Populasi dan Sampel

### 3.4.1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut ditentukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan kemudian diambil

kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari kuantitas dan karakteristik populasi. Populasi pada penelitian ini yaitu 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2020 yang bersumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Artinasari & Mildawati, 2018). Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2020, tetapi peneliti tidak mengambil seluruh populasi untuk sampel penelitian, tetapi hanya peneliti mengambil perusahaan yang sesuai dengan kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016- 2020 secara terus-menerus.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah pada Laporan Keuangannya
4. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
5. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian

**Tabel 3.2**

**Kriteria Pemilihan Sampel**  
**Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling***

<b>No</b>	<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016- 2020 secara terus-menerus	<b>195</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2020	<b>(2)</b>
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah pada Laporan Keuangannya	<b>(29)</b>
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020	<b>(52)</b>
5.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian	<b>(53)</b>
	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>59 Perusahaan</b>
	<b>Total sampel penelitian (59x5tahun)</b>	<b>295 Observasi Data</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 3.3****Daftar Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
3.	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4.	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
5.	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
7.	ASII	Astra International Tbk
8.	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
9.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
10.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
12.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
13.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
14.	EKAD	Ekadharma International Tbk
15.	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
16.	GGRM	Gudang Garam Tbk
17.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
18.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
19.	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
20.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
21.	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk

22.	INCI	Intan Wijaya International Tbk
23.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
24.	INDS	Indospring Tbk
25.	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
26.	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
27.	JECC	Jembo Cable Company Tbk
28.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
29.	KAEF	Kimia Farma Tbk
30.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
31.	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
32.	KINO	Kino Indonesia Tbk
33.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
34.	MERK	Merck Indonesia Tbk
35.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
36.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
37.	MYOR	Mayora Indah Tbk
38.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
39.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
40.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
41.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
42.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
43.	SKBM	Sekar Bumi Tbk

44.	SKLT	Sekar Laut Tbk
45.	SMBR	Semen Baturaja Tbk
46.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
47.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
48.	SPMA	Suparma Tbk
49.	SRSN	Indo Acitama Tbk
50.	STAR	Star Petrochem Tbk
51.	STTP	Siantar Top Tbk
52.	TALF	Tunas Alfin Tbk
53.	TRST	Trias Sentosa Tbk
54.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
55.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
56.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
57.	VOKS	Voksel Electric Tbk
58.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
59.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

### 3.5 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan sebagai obsevasi kausal dengan strategi kuantitatif. Penelitian kausal berperan untuk mengukur memautkan antara variabel riset, atau untuk mengkaji bagaimana pengaruh suatu variabel atas variabel lainnya (Wijayani, 2016).

Sumber data yang berperan dalam observasi ini yakni data sekunder. Data sekunder adalah suatu data yang memfokuskan pada informasi yang digabungkan dari sumber yang sebelumnya sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2020 yang bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Apabila perusahaan tidak memenuhi kriteria sampel maka akan dikeluarkan dari sampel penelitian.

### **3.7 Alat Analisis Data**

Analisis data adalah langkah yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dihasilkan suatu hasil analisis. Hal ini disebabkan data yang diperoleh dari penelitian tidak dapat digunakan secara langsung tetapi perlu diolah agar data tersebut dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami, jelas, dan teliti.

Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan metode statistik. Pengujian statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan E-Views(*Econometric Views*), penelitian melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan



hipotesis yaitu uji normalitas, multikolinearitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas.

### **3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Setelah data terkumpul, selanjutnya digunakan teknik pengolahan data untuk menganalisis data. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antar variabel, dan data dianalisis secara kuantitatif dengan menguji hipotesis termasuk penentuan hipotesis dan pengujian statistik (yaitu analisis regresi linier). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel independen berkaitan dengan variabel dependen.

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisa data peneliti untuk menguji generalisasi hasil penelitian dari suatu sampel. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti (Artinasari & Mildawati, 2018).

### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Menurut (Marfirah & SyamBZ, 2016) Uji asumsi klasik dilakukan untuk membuat model regresi menggunakan model penduga BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau bisa juga merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi linear terdapat masalah masalah asumsi klasik. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi linear berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi

linear berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel variabel yang diteliti yaitu : Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas

### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dimana uji grafik dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Pengujian asumsi ini dilakukan melalui pengamatan terhadap *Normal Probability Plot Of Regression Standardize Residual*. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Oleh sebab itu dianjurkan dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual dan uji statistik non-parametrik *kolmogorov smirnov (K-S)*. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan regresi adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Ghozali, 2016:154). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_a$  : data berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan :

- Nilai *Sign* atau probabilitas  $< 0,05$  (5%), maka data berdistribusi tidak normal.
- Nilai *Sign* atau probabilitas  $> 0,05$  (5%), maka data berdistribusi normal.

Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

### 3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki kolerasi antara variabel independen (Wiguna & Jati, 2017). Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Variabel independen yang dipilih untuk pengukuran toleransi tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1 / \text{toleransi}$ ) dan menunjukkan collinearity yang tinggi. Nilai cut-off yang umum digunakan adalah nilai toleransi 0,10 atau nilai VIF lebih rendah dari 10. Oleh karena itu, jika toleransi <0,10 atau nilai VIF >10 (Sumantri, Anggraeni, 2018).

### 3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas adalah untuk mengecek apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu residual ke satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang memenuhi syarat adalah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap atau disebut homoskedastisitas. Jika varians dari residual tetap maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda disebut sebagai heterokedastisitas (Dicky & Saputra, 2017).

Heteroskedastisitas berarti varians dari error harus homogen (tidak heterogen). Pengujian dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan model *Harvery*.

Kriteria uji *Harvey* adalah  $P\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $P\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

#### **3.7.2.4 Uji Auto Korelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (Ghozali, 2009). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin-Watson (DW) berkisar antara  $dU < dw < 4 - dU$  (Ghozali, 2009).

#### **3.7.2.5 Uji Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis - MRA)**

Pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Pengujian hipotesis ini berguna untuk menentukan pengaruh variabel moderasi dari Profitabilitas pada pengaruh variabel utama. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Moderated Regression Analysis (MRA) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 PK + \beta_2 MC + \beta_3 KI + \beta_1 PKROA + \beta_2 MCROA + \beta_3 KIROA + \epsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

PK = Perusahaan Keluarga

MC = *Multinational Company*

KI = Komisaris Independen

ROA = Nilai Perusahaan

PKROA = Variabel perkalian antara komisaris independen dengan nilai perusahaan yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi nilai perusahaan terhadap perusahaan keluarga dengan *tax avoidance*.

MCROA = Variabel perkalian antara *Multinational Company* dengan nilai perusahaan yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi nilai perusahaan terhadap *multinational company* dengan *tax avoidance*

KIROA = Variabel perkalian antara komisaris independen dengan nilai perusahaan yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi nilai perusahaan terhadap komisaris independen dengan *tax avoidance*.

$\varepsilon$  = Standar *Error*

### **3.8 Uji Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016:134). Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

#### **3.8.1 Pengujian Secara Parsial ( Uji T )**

Untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji T lebih sering digunakan untuk data yang jumlahnya lebih sedikit yaitu kurang dari 30. Selain itu, uji T digunakan jika nilai parameter sudah diketahui (ditentukan) dan data terdistribusi normal. Uji T dibagi menjadi 3 jenis yaitu uji T 1 sampel, 2 sampel berpasangan dan sampel bebas.

#### **3.8.2 Pengujian Secara Simultan ( Uji F )**

Uji statistika f bertujuan untuk menunjukkan apakah sebuah variabel bebas yang dimasukan akan memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi

Jika uji F tidak signifikan, maka tidak disarankan untuk melakukan uji t atau uji parsial. Jadi hipotesis simultan sebenarnya tidak selalu harus dirumuskan

dalam suatu penelitian. Untuk uji F, maka df dihitung dengan  $N - k - 1$  dengan  $k$  adalah jumlah variabel bebas.

### **3.8.3 Uji Koefisien Determinasi ( Adjust R<sup>2</sup> )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu indikator yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai  $R^2$  dapat diketahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam regresi linier. nilai koefisien determinasi digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan sebuah model. Dalam regresi, angka koefisien determinasi dijadikan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat melalui model.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

PT Bursa Efek Indonesia didirikan berdasarkan akta notaris Ny. Titik Poerbaningsih Adiwarsito, SH No. 27 tanggal 4 Desember 1991. Kedudukannya sebagai badan hukum telah disahkan dengan surat keputusan Menteri Kehakiman No. C.2-8146 HT.01.01 tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam lembaran Berita Negara No. 25 tanggal 27 Maret 1992.

Pada tanggal 18 Maret 1992, PT Bursa Efek Indonesia secara resmi memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan melalui SK No. 323/KMK.01.01/1992. Penyerahan pengelolaan bursa dari Badan Pengawas pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. PT Bursa Efek Indonesia berdiri dengan syarat modal yang disetornya minimal Rp 7,5 milyar, yang terbagi sekurang-kurangnya dalam 200 saham dan sekurang-kurangnya 25 saham diantaranya telah diambil dan



disetor penuh oleh pemegang saham, kecuali ditentukan lain oleh Menteri Keuangan.

Menurut pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, tujuan pendirian bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Atas dasar itu, bursa efek wajib menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa efek. Untuk menciptakan perdagangan efek yang tertib, perlu peraturan yang menunjang dan konsistensi dalam penegakan peraturan serta pengawasan perilaku pelaku bursa yang terorganisir dengan baik. Selain itu, bursa efek juga menciptakan perdagangan efek wajar, yang sesuai dengan mekanisme pasar, memberikan informasi transparan dan mengenal betul nasabahnya. Untuk mewujudkan perdagangan efek yang efisien, penyelesaian transaksi dilakukan dengan mudah, murah, dan cepat.

#### **4.1.2 Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman Colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah Colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan

berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia II
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek Indonesia
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan instrument Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat

2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995]	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan system perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 4.1.3 Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia

##### Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

##### Misi

1. Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten
2. Melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan

3. Penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

#### **4.1.4 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

##### **4.1.4.1 Pengertian Struktur Organisasi**

Manajer membuat keputusan secara sadar untuk mempertahankan wewenang pengambilan keputusan pada tingkatan yang lebih tinggi dalam struktur organisasi, manajer lain mungkin memberikan wewenang ketingkatan serendah mungkin dalam hirarki organisasi yaitu:

1. Organisasi Sentralisasi

Dalam organisasi sentralisasi sebagian besar wewenang pengambilan keputusan dipegang oleh menejer pada tingkatan yang lebih tinggi. Wewenang sentralisasi sangat jarang ditemukan diperusahaan-perusahaan yang menghadapi lingkungan yang relative stabil dan mudah diduga serta jarang juga ditemukan diantara bisnis kecil.

2. Organisasi desentralisasi

Saat perusahaan makin besar dan makin banyak keputusan yang harus dibuat, perusahaan cenderung menerapkan organisasi desentralisasi, dimana wewenang pengambilan keputusan didelegasikan keberbagai tingkatan manajemen dibawa hmanajemen puncak. Desentralisasi merupakan pemandangan umum diperusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi lingkungan yang kompleks dan dinamis. Organisasi desentralisasi juga lumrah dalam bisnis yang mengkhususkan diri dalam layanan pelanggan. Desentralisasi menjadikan suatu perusahaan lebih *responsive* karena

memungkinkan manajer untuk lebih leluasa membuat keputusan cepat dalam tanggung jawab yang mereka emban.

#### **4.1.4.2 Bentuk-Bentuk Dasar Struktur Organisasi**

Organisasi dapat membentuk struktur mereka sendiri dengan berbagai cara berdasarkan spesialisasi diantaranya yaitu :

1. Struktur Fungsional

Dalam struktur fungsional hubungan antara fungsi dan kegiatan kelompok menentukan wewenang. Struktur fungsional digunakan oleh sebagian besar bisnis kecil hingga menengah, yang biasanya menggunakan struktur berbasis fungsi bisnis; departemen pemasaran, departemen operasi, dan departemen keuangan. Manfaat dari pendekatan ini antara lain spesialisasi dalam bidang-bidang fungsional dan koordianasi yang lebih leluasa antar bidang.

2. Struktur Divisional

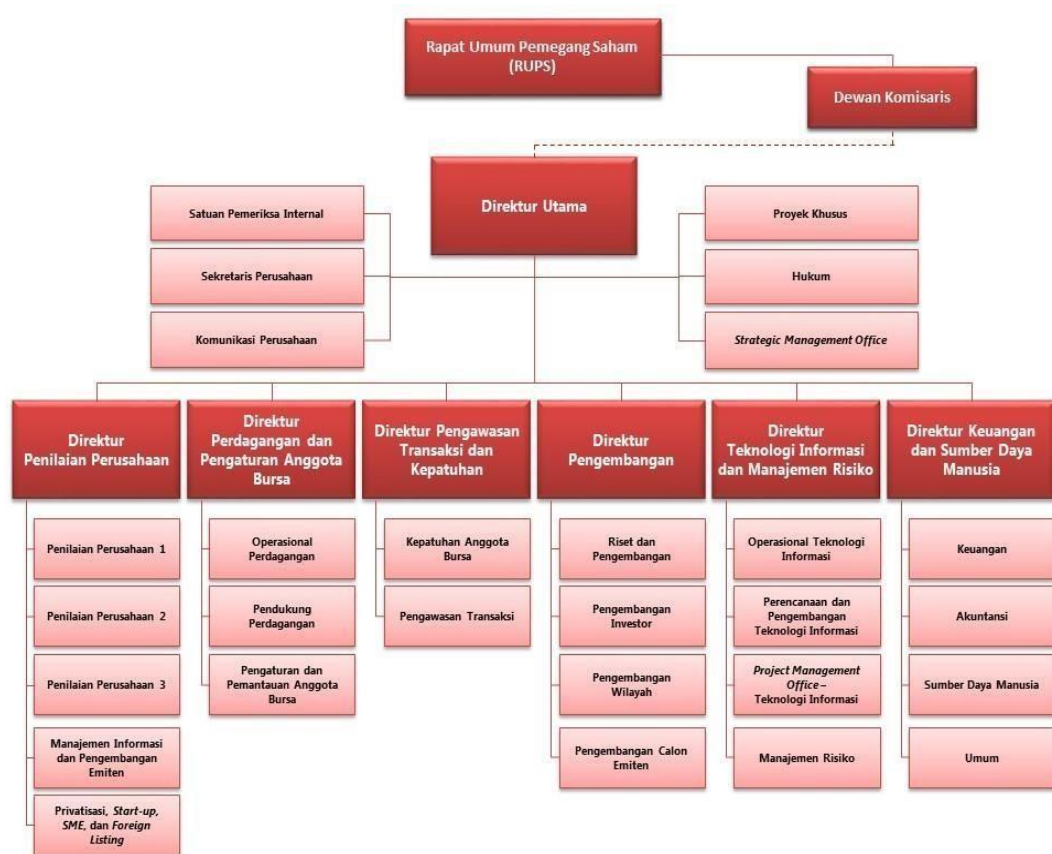
Struktur divisional bergantung pada departmentalisasi produk. organisasi yang menggunakan pendekatan ini biasanya membentuk struktur berdasarkan beberapa divisi berbasis produk yang mencerminkan pemisahan bisnis dimana masing-masing divisi menghasilkan dan memasarkan produknya sendiri.

3. Struktur Matriks

Struktur Matriks yaitu perpaduan antara dua struktur yang terpisah lebih disukai dari pada struktur yang lebih sederhana. Struktur ini memiliki tampilan serupa matriks, ketika ditunjukkan melalui diagram, melalui

penggunaan satu struktur organisasi yang penting.

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 4.2 Analisis Pembahasan

### 4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan, proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *E-views* 9. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian**

	ETR	FAM	MC	KI	PER
Mean	2.480919	0.388390	0.449014	2.038786	5.396766
Median	2.120000	0.191000	0.437035	2.002000	4.620000
Maximum	4.370000	2.195000	1.177285	5.220000	25.87000
Minimum	0.430116	0.000000	0.000000	0.190000	0.290000
Std. Dev.	0.896406	0.447628	0.274561	1.317968	4.488707

Catt: ETR (Tax Avoidance), FAM (Perusahaan Keluarga), MC (Multinational Company), KI (Komisaris Independen), PER (Nilai Perusahaan)

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan dari 295 obesrvasi *Tax Avoidance* berkisar antara 4,370 sampai 0,430 dengan nilai tengah (median) sebesar 2,120 dan rata-rata 2,480 dengan standard deviasi 0,896. *Tax Avoidance* memiliki nilai tertinggi 4,370 yang mengartikan bahwa tingginya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Nilai perusahaan keluarga berkisar antara 2,195 dengan 0,000 dimana nilai tengah (median) sebesar 0,1910 dan rata-rata sebesar 0,3883 serta standar deviasi sebesar 0,4476. Variabel kepemilikan keluarga menggunakan alat ukur jumlah saham pihak keluarga/jumlah saham beredar, menurut **(Maharani, 2019)** yang menunjukkan bahwa perusahaan keluarga lebih fokus pada biaya reputasi dan penalti. Oleh karena itu, mereka secara khusus cenderung untuk kurang melakukan tindakan pajak yang agresif karena mereka peduli dengan nama perusahaan mereka.

Nilai *multinational company* berkisar antara 1,1772 sampai 0,000 dimana nilai tengah (median) sebesar 0,4370 dan rata-rata (mean) sebesar 0,4490 sedangkan



standar deviasinya sebesar 0,2745. Perusahaan multinasional biasanya mendirikan banyak anak cabang di negara-negara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya. Selain untuk strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya.

Nilai komisaris independen menunjukkan nilai sebesar 5,2200 dengan 0,1900 dimana nilai tengah (median) sebesar 2,0020 dan rata-rata sebesar 2,0387 serta standar deviasi sebesar 1,3179. Variabel komisaris independen diukur dengan melihat jumlah dewan komisaris independen / jumlah anggota dewan komisaris. Menurut (Intia, 2021) keberadaan dewan komisaris independen yang diharapkan dapat mendorong kinerja perusahaan karena tugasnya untuk mengawasi memastikan perusahaan mencapai tujuan perusahaan.

Variabel moderasi nilai perusahaan menggunakan alat ukur *price earning ratio* yaitu harga saham / laba per lembar saham. Nilai perusahaan menunjukkan nilai minimum dan maksimum sebesar 25,8700 sampai dengan 0,2900. Dengan nilai tengah sebesar 4,6200 dan rata-rata (mean) 5,3967 sedangkan standar deviasi sebesar 4,4887. Nilai perusahaan yang dapat memberikan dampak baik bagi perusahaan dalam kepatuhan pajak.

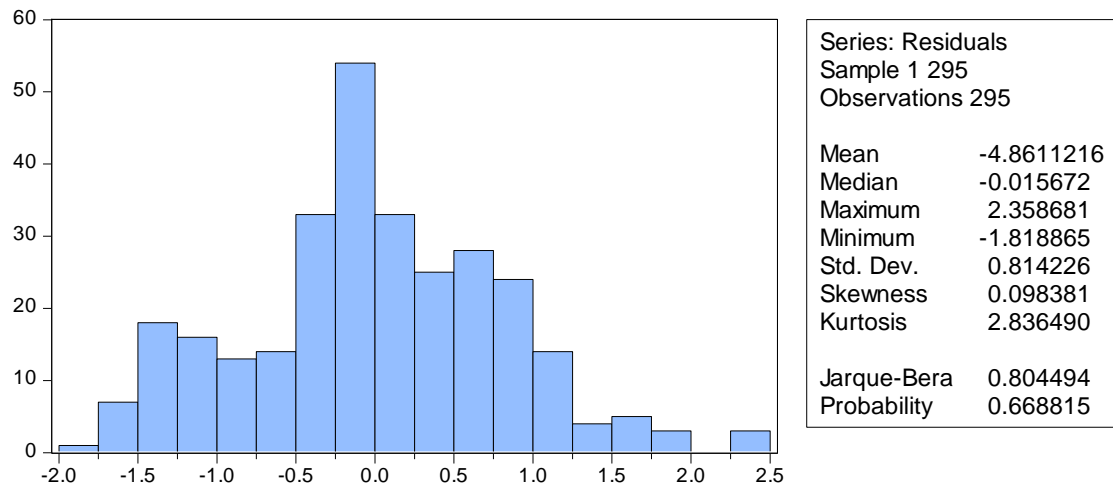
#### **4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum membuat persamaan dari pengujian regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar dapat mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi kebutuhan dalam model regresi dari estimasi model yang terpilih. Pengujian ini meliputi:

### 4.2.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari nilai *probability* jika nilai *probability* > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal. Dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: data olahan eviews 9

Dari hasil pengolahan diatas dapat dilihat nilai *probability* sebesar 0.6688 > 0,05 yang artinya bahwa variabel dari penelitian ini terdistribusi normal.

### 4.2.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar *independent variable*. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *corelation matrix*. Gejala multikolinearitas tidak akan terjadi bila masing-masing *independent variable* yang digunakan memiliki koefisien korelasi

dibawah 0,80. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolonearitas**

	FAM	MC	KI	PER
FAM	1.000000			
MC	-0.038657	1.000000		
KI	0.050278	0.015325	1.000000	
PER	0.288086	0.003247	0.219378	1.000000

Catt: ETR (Tax Avoidance), FAM (Perusahaan Keluarga), MC (Multinational Company), KI (Komisaris Independen), PER (Nilai Perusahaan)

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa masing-masing *independent variable* dan *control variable* yang digunakan telah memiliki koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing *independent variable* dan *moderasi variable* yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### 4.2.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukandengan menggunakan model *Breusch-pagan-godfrey*. Di dalam model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai *probability* yang dihasilkan dalam pengujian berada diatas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Breusch-pagan-godfrey*)**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.159933	Prob. F(4,290)	0.3287
Obs*R-squared	4.645405	Prob. Chi-Square(4)	0.3257
Scaled explained SS	4.122249	Prob. Chi-Square(4)	0.3897

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai *probability* observasi *Prob. Chi-square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,3897. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan menunjukkan  $0,3897 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4.2.6 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

##### 1. *Chow Test* atau *Likelihood Test*

*Chow test* atau *uji chow* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengesmatimasi data panel. Hipotesis dalam *uji chow* adalah :

H0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H1 : *Fixed Effect Model*.

Dasar penolakan H0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi Square*. Jika probabilitas dari hasil *uji Chow test* lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H1 diterima dan apabila hasil *uji chow test* lebih besar dari nilai kritisnya (0.05) maka H1 ditolak. Dari hasil analisis model menggunakan *Chow Test* atau *Likelihood Test* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Chow Test atau Likelihood Test**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.797584	(58,232)	0.0013
Cross-section Chi-square	109.488351	58	0.0001

Berdasarkan hasil uji *Chow-Test* dengan menggunakan *EViews 9*, didapatkan probabilitas sebesar 0.0001. Nilai probabilitasnya kecil dari level signifikan ( $\alpha=0.05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan perlu dilanjutkan ke *Uji Hausman Test*.

2. *Hausman Test*

*Hausman Test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai statistik *hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka  $H_1$  diterima (model yang tepat digunakan adalah *model fixed effect*) dan jika nilai statistik *hausman* lebih besar dari nilai kritisnya (0.05) maka  $H_0$  diterima (model yang tepat digunakan adalah model *random effect*). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effet Model*

Dari hasil analisis model menggunakan *hausman test* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji *Hausman Test*.**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.542605	4	0.0489

Berdasarkan hasil uji *Hausman test* dengan menggunakan *EViews 9*, didapat probabilitas sebesar 0.0489. Nilai probabilitasnya kecil dari level signifikan ( $\alpha = 0.05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

#### **4.2.7 Hasil Analisis Regresi Moderasi**

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dengan variabel moderating dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*). Dari hasil penelitian model ini dapat ditentukan Perusahaan Keluarga (X1), *Multinational Company* (X2) dan Komisaris Independen (X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan variabel moderasi Nilai Perusahaan (PER). Berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan *fixed effect*.

Dengan menggunakan program *evIEWS-9* diperoleh hasil estimasi seperti pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Estimasi Fixed Effect Model I**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.167164	0.176616	12.27048	0.0000
FAM	-0.529648	0.251431	-2.106533	0.0362
MC	-0.163954	0.211018	-0.776968	0.4380
KI	0.290900	0.052026	5.591451	0.0000

Catt: ETR (Tax Avoidance), FAM (Perusahaan Keluarga), MC (Multinational Company), KI (Komisaris Independen), PER (Nilai Perusahaan)

Data pengolahan *Eviews* didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$IP = 2,1671 - 0.5296 \text{ FAM} - 0.1639 \text{ MC} + 0.2909 \text{ KI}$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstansta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta a sebesar 2,167 artinya jika variabel FAM, MC, dan KI pada observasi ke 1 dan periode ke n dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan) maka ETR sebesar 2,167.

b. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) Perusahaan Keluarga (X1)

Nilai koefisien variabel struktur modal sebesar -0,5296. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi perusahaan keluarga akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,5296 satuan dengan asumsi variabel independen bernilai 0 atau di abaikan.

c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) *Multinational Company* (X2)

Nilai koefisien regresi variabel *multinational company* sebesar -0.1639. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu item *multinationalcompany* akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0.1639. Dengan asumsi variable independen bernilai 0 atau di abaikan.

d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) Komisaris Independen (X3)

Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,2909. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu item komisaris independen akan mengakibatkan peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,2909. Dengan asumsi variabel independen bernilai 0 atau di abaikan.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Estimasi Fixed Effect Model II**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.146071	0.172971	12.40710	0.0000
FAM	-0.479755	0.272880	-1.758117	0.0801
MC	-0.861431	0.315918	-2.726752	0.0069
KI	0.248700	0.071226	3.491717	0.0006
MOD1	-0.020999	0.026606	-0.789258	0.4308
MOD2	0.139990	0.047597	2.941156	0.0036
MOD3	0.009537	0.008163	1.168403	0.2439

Catt: ETR (Tax Avoidance), FAM (Peusahaan Keluarga), MC (Multinational Company), KI (Komisaris Independen), PER (Nilai Perusahaan), MOD1(FAM\*PER), MOD2(MC\*PER), MOD3(KI\*PER)

Data pengolahan *Eviews* didapatkan persamaan regresi data sebagai berikut:

$$IP = 2,1460 - 0,4797 \text{ FAM} - 0,8614 \text{ MC} + 0,2487 \text{ KI} - 0,0209 \text{ MOD1} + 0,1399 \text{ MOD2} + 0,0095 \text{ MOD3}$$

Keterangan hasil pengujian dengan variabel moderasi diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstansta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta a sebesar 2,1460 artinya jika variabel FAM, MC, dan KI dan variabel moderasi pada observasi ke 1 dan periode ke n dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan) maka ETR sebesar 2,1460.

b. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) Perusahaan Keluarga (X1) di moderasi Nilai Perusahaan



Nilai koefisien variabel perusahaan keluarga sebesar -0,0209. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi perusahaan keluarga yang dimoderasi oleh nilai perusahaan akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,0209 satuan dengan asumsi variabel independen dan moderasi bernilai 0 atau di abaikan.

c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) *Multinational Company* (X2) di moderasi Nilai Perusahaan

Nilai koefisien regresi variabel *multinational company* sebesar 0,1399. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu item *multinational company* yang di moderasi nilai perusahaan akan mengakibatkan kenaikan *tax avoidance* sebesar 0,1399. Dengan asumsi variable independen dan moderasi bernilai 0 atau di abaikan.

d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) Komisaris Independen (X3) di moderasi Nilai Perusahaan

Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,0095. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu item komisaris independen yang dimoderasi nilai perusahaan akan mengakibatkan peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,0095. Dengan asumsi variabel independen dan moderasi bernilai 0 atau di abaikan.

#### 4.2.8 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai  $\alpha$  dengan nilai probabilitas masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel perusahaan keluarga memiliki nilai  $\text{sig } 0,0801 > 0,05$ , dimana koefisien ( $\beta$ ) sebesar  $-0,4797$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh *Multinational Company* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *multinational company* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa *multinational company* memiliki nilai  $0,0069 < 0,05$  dimana koefisien ( $\beta$ ) sebesar  $-0,8614$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *multinational company* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai  $0,0006 < 0,05$  dimana koefisien ( $\beta$ ) sebesar 0,2487. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

d. Pengaruh Perusahaan Keluarga Di Moderasi Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga dimoderasi nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel perusahaan keluarga memiliki nilai sig 0.4308  $> 0,05$ , dimana koefisien ( $\beta$ ) sebesar -0,0209. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perusahaan keluarga yang dimoderasi oleh nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

e. Pengaruh *Multinational Company* Di Moderasi Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *multinational company* dimoderasi nilai perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *multinational company* memiliki nilai  $0,0036 < 0,05$  dimana koefisien ( $\beta$ ) sebesar 0,1399. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *multinational company* yang dimoderasi oleh nilai perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*f.* Pengaruh Komisaris Independen Di Moderasi Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen dimoderasi nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai  $0,2439 > 0,05$  dimana koefisien ( $\beta$ ) sebesar 0,0095. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen yang dimoderasi oleh nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4.2.9 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (F-statistik) lebih kecil dari sig (0,05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Sebaliknya jika probabilitas (F-statistik) lebih besar dari sig (0,05) maka tidak ada pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F-Statistik**

F-statistic	2.926087
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil olahan data panel tabel 4.10 probabilitas F-statistik yang diperoleh sebesar 0.0000 lebih kecil dari sig (0,05). Hal ini menandakan bahwa

model regresi linear berganda diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *tax avoidance* atau dapat dikatakan bahwa variabel independen dan variabel moderasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji statistik F, tabel output model *fixed effect* di atas, output regresi menunjukkan nilai signifikansi  $0.00 < 0,05$  (5%), maka dapat disimpulkan perusahaan keluarga, *multinational company*, dan komisaris independen sebagai variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### 4.2.10 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi, dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai  $R^2$ . Hasil estimasi dengan menggunakan *EViews9*.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.448798
Adjusted R-squared	0.295420

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,448965. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 44,87 dan sebesar 55,13 ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel ringkasan hipotesis penelitian:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

PERNYATAAN	HASIL
Diduga perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
Diduga <i>multinational company</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
Diduga komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
Diduga perusahaan keluarga dimoderasi nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
Diduga <i>multinational company</i> dimoderasi nilai perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
Diduga komisaris independen dimoderasi nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
Diduga kepemilikan keluarga, <i>multinational company</i> , komisaris independen, dan nilai perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima

*Sumber : EViews Versi 9 dan data sekunder yang diolah*

### **4.3 Analisis Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Perusahaan Keluarga terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi -0,2797 dan nilai signifikansi  $0,0801 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan perusahaan keluarga berpengaruh terhadap *tax Avoidance* ditolak.

Hal ini bisa disebabkan karena di Indonesia menganut sistem *self assessment* dimana wajib pajak yang menghitung, melaporkan dan membayar pajak mereka sehingga dapat dengan mudah mereka melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Maharani, 2019) Hubungan yang negatif antara kepemilikan keluarga dengan ETR menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin rendah nilai ETR yang dihasilkan. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan semakin tingginya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Namun hasil tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis pertama ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Apabila terjadi masalah keagenan antara pemilik keluarga dengan pemegang saham lain tentang pelaporan pajak. Pemilik keluarga lebih memperhatikan mengenai persepsi investor terhadap perusahaan keluarga. Secara teori seberapa besar keuntungan atau kerugian yang ditanggung pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan (family owners) atau pihak manajer dalam perusahaan non-keluarga dapat menentukan apakah tindakan *tax avoidance* pada perusahaan keluarga lebih rendah atau lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga.

#### **4.3.2 Pengaruh *Multinational Company* terhadap *Tax Avoidance***

*Multinational Company* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi -0,8614 dan nilai signifikansi  $0,0069 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan *Multinational Company* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* di terima.

Perusahaan multinasional memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance, Perusahaan yang berdomisili di satu negara (negara induk) namun juga memiliki anak perusahaan di negara selain negara induk disebut perusahaan multinasional. Sehingga perusahaan multinasionalitas tergolong perusahaan internasional dikarenakan ia menjalankan kegiatan perusahaan yang dipimpin dengan strategi bersama yang tidak memandang batas negara. Perusahaan multinasional biasanya mendirikan banyak anak cabang di negara-negara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya. Selain untuk strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya di berbagai negara dan memperkuat basis globalnya perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (**Widodo, 2020**) dimana hasil penelitian menunjukkan nilai sig. t  $(0,000) < \alpha = 0.05$  maka pengaruh X1 (Multinasional) terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan. Perusahaan yang berdomisili di satu negara (negara induk) namun juga memiliki anak perusahaan di negara selain negara induk disebut perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional ini memiliki perusahaan selain pusat perusahaan yang berada di lebih dari satu negara. Sehingga perusahaan multinasionalitas tergolong perusahaan internasional dikarenakan ia menjalankan kegiatan perusahaan yang dipimpin dengan strategi bersama yang tidak memandang batas negara.

Perusahaan multinasional biasanya mendirikan banyak anak cabang di negara-negara yang menurutnya sesuai dengan pangsa pasar produksinya. Selain untuk strategi pemasaran dan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan pendirian anak-anak cabang perusahaan itu untuk memperkuat aliansi perdagangan impor ekspornya di berbagai negara dan memperkuat basis globalnya perusahaan.



### 4.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,2487 dan nilai signifikansi  $0,0006 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* di terima.

Hal ini menunjukkan semakin besar rasio komisaris independen maka semakin kecil praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan yang artinya dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, dimana manajemen berkepentingan untuk mengurangi beban pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Laras, 2021) berdasarkan hasil penelitian dengan nilai signifikansi 0,0240 komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini karena semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka tingkat pengawasan yang semakin baik sehingga akan meminimalisir kemungkinan manajer melakukan praktik-praktik untuk kepentingan manajemen sendiri, dan kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

#### **4.3.4 Pengaruh Perusahaan Keluarga dimoderasi Nilai Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan Keluarga yang dimoderasi oleh nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi -0,0209 dan nilai signifikansi  $0,4308 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan perusahaan keluarga dimoderasi nilai perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Dalam teori agensi jika dihubungkan dengan penghindaran pajak, nilai suatu perusahaan yang baik akan menciptakan kesan yang baik juga bagi investor maupun masyarakat dimana nilai perusahaan akan meningkat salah satunya dengan laba/deviden yang dibagikan kepada para investor. Namun tidak memiliki pengaruh pada penghindaran pajak, karena perusahaan keluarga akan tetap melakukan hal yang positif dengan menghindari konflik dengan aparat perpajakan dan yang bertujuan untuk mencegah adanya berita negatif tentang perusahaan, yaitu dengan mematuhi peraturan perpajakan tanpa melakukan *tax avoidance*.

#### **4.3.5 Pengaruh *Multinational Company* dimoderasi Nilai Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

*Multinational Company* yang dimoderasi oleh nilai perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,1399 dan nilai signifikansi  $0,0036 < 0,05$ . Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa H5 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan *Multinational Company* dimoderasi nilai perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* di terima.

Hasil ini sesuai dengan konsep teori yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu yang memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan tax avoidance dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tax avoidance yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lintas domestic karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di lain Negara, dimana Negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan Negara lainnya.

#### **4.3.6 Pengaruh Komisaris Independen dimoderasi Nilai Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Komisaris Independen yang dimoderasi oleh nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,0095 dan nilai signifikansi  $0,2439 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan Komisaris Independen dimoderasi nilai perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* di tolak.

Komisaris Independen yang dimoderasi oleh nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Pertama, tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan tax avoidance. Kedua,

kemampuan Komisaris Independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan Dewan Komisaris secara keseluruhan. Ketiga, Dewan Komisaris Independen kurang tanggap dalam memperhatikan ada atau tidaknya tindakan tax avoidance atau pajak agresif dalam perusahaan sehingga melalaikan kewajibannya kepada negara terutama pajak.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada analisis dengan pembahasan hasil pengujian hipotesis diatas dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan inti jawaban dari masalah yang dibahas didalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* disebabkan karena Indonesai menganut sistem self assessment. Adanya hak mayoritas dan kontrol suatu keluarga menyebabkan kebijakan yang akan diambil akan ditentukan oleh keluarga. Karena kepemilikan keluarga adalah makhluk ekonomi, yang berusaha untuk bisa memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan pajak. Serta pemilik keluarga lebih memperhatikan mengenai persepsi investor terhadap perusahaan.
2. *Multinational company* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, besar atau kecilnya jumlah anak perusahaan di berbagai negara mempengaruhi perilaku perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu yang memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi.
3. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan yang artinya dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, dimana

manajemen berkepentingan untuk mengurangi beban pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalkan.

4. Perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh nilai perusahaan, dalam kepemilikan keluarga dimana keluarga mempunyai hak control yang signifikan, terdapat kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak dengan tujuan mendapatkan laba yang besar yang akan dinikmati oleh keluarga secara terus menerus.
5. *Multinational company* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan multinasional dapat memanfaatkan hubungan internal antar anggota perusahaan multinasional untuk meminimalkan beban pajak globalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *transfer pricing* ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah.
6. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh nilai perusahaan, keberadaan komisaris independen yang diharapkan dapat mendorong kinerja perusahaan karena tugasnya untuk mengawasi memastikan perusahaan mencapai tujuan perusahaan ternyata tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diajukan sejumlah keterbatasan yang peneliti rasakan dalam pembuatan tesis ini yaitu:

1. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel terlalu sedikit.
2. Penelitian ini hanya menganalisa 3 variabel independen dan 2 variabel moderasi saja padahal masih terdapat sejumlah variable lain yang mempengaruhi kebijakan *tax avoidance* yang tidak digunakan dalam penelitian.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor dapat dijadikan sebagai indikasi preferensi pelaku pasar modal dan perlu diperhatikan investor saat ingin menjadi pemilik saham dari perusahaan-perusahaan tersebut.
2. Bagi perusahaan, lebih memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga tidak melanggar peraturan perpajakan.
3. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia perlu mencari variabel-variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Hal ini penting agar perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah di mata investor yang akan berinvestasi membeli saham-saham perusahaan yang akan meningkatkan harga saham.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan

faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *tax avoidance*, serta menggunakan kelompok perusahaan lain selain perusahaan manufaktur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Artinasari, N., & Mildawati. (2018). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN : 2460-0585 Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management* :, 5(1), 713–719.
- Cahyani, K. A., & Sanjaya, I. P. S. (2016). Analisis Perbedaan Dividen Pada Perusahaan Keluarga Dan Non Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Ultimat. *Modus*, 26(2), 133. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i2.584>
- Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011–2013). *Kinerja*, 18(1), 64. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v18i1.518>
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Dicky, M., & Saputra, R. (2017). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Corporate Governance*. 6, 1–19.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.96>
- Fitri, A. W. (2019). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen Unesra*, 1.
- Gaaya, S., Lakhal, N., & Lakhal, F. (2017). Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 731–744. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1530>
- Harventy, G. (2017). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 72–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i2.06>
- Harymawan, I., Putra, F. K. G., Ekasari, W. F., & Sucahyati, D. (2020). Are

independent commissioners able to mitigate higher audit fees in politically connected firms? Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 24–43.

Heidy, M., & Ngadiman. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinational dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance dalam Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2015-2019. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(2), 578–587.  
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/11698>

Hendi, H., & Angelina, D. (2021). Analisis pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *CoMBInES-Conference on Management Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1079–1093.  
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4539>

Ibrahim, robi hasana, & Muthohar, ahmad mifdlol. (2019). *Pengaruh Komisaris Independen dan Indeks Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening*. 5(01), 9–20.

Idowati, R., Wijaya, anggita langgeng, & Devi, heidy paramitha. (2020). *Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan 50 Biggest Market Capitalization yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019)*.

Intia, L. C. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JRKA*, 7(2).

Kurniawan, A., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 94–103.

Larasati, widodo leony, Diana, N., & Mawardi, m cholid. (2020). *Pengaruh Multinasionalitas, Good Corporate Governance, Tax Haven, Dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2016-2018*. 09(06), 119–133.

Lestari, G. M. I., & Harindahyani, S. (2017). Pengaruh Perusahaan Keluarga Dan Peran Komisaris Independen Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Indonesia. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 11(1).  
<https://doi.org/10.24123/jati.v11i1.271>

Mahaetri, K. K., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Universitas Hindu Indonesia*, 1(1), 436–464.

- Maharani, W., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10.
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Maharani, W. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8.
- Marfirah, D., & SyamBZ, F. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91–102.
- Maulana, I. (2020). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan Di Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2455>
- Murkana, R., & Putra, Y. M. (2020). Analisis Fakt. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 43–57. <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/profita>
- Noviadewi, S. U., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Asimetri Informasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 2.08.1-2.08.9.
- Nurwani, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 221–228. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4769>
- Purwanti, R., & Jaya, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 9–15.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Puspita, E. R., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Debts, Intangible Assets, Profitability, Multinationality dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 794–807.

- Ramadhani, P. (2020). *Perusahaan Multinasional Memoderasi Koneksi Eksekutif Dan Penghindaran Pajak*. 1–9. <http://repository.unair.ac.id/95758/>
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.108>
- Satrio, D. (2017). Analisa Kinerja Bisnis pada Perusahaan Keluarga (family bussiness) Oriental Cap Nyonya Pekalongan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(7), 16–17.
- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9994>
- Sumantri, Anggraeni, K. (2018). Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ريزي و ليل نضاً برابه*, 22(3), 56–79.
- Tata, P., Perusahaan, K., & Dinah, A. F. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Tiasita, N., & Wiagustini, L. (2017). Studi Komparatif Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Domestik Dan Perusahaan Multinasional Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(5), 248615.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). *SSRN Electronic Journal, January*, 0–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Widyastuti, D. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64>
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418–446.
- Wijayani, D. R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 181–192. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/473>

- Windarti, A., & Sina, I. (2017). Book Tax Difference dan Struktur Kepemilikan sebagai Upaya Penghindaran Pajak. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i1.1903>
- Wirdaningsih, Sari, R. N., & Rahmawati, V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak dengan Efektivitas Komisaris Independen dan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 15–29. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/6594/5937>
- Yopie, S., & Lim, A. (2021). *Pengaruh manajemen keluarga, generasi, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan keluarga yang terdaftar dibursa efek indonesia*. 0832(September), 249–274.
- Yuliawati, Y., & Sutrisno, P. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i2.9125>
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1369>

## LAMPIRAN PENELITIAN

**Lampiran 1. Hasil Olahan data**

KODE	TAHUN	ETR	FAM	MC	KI	PER
ADES	2016	3,003	0,530	0,158	0,760	3,890
ADES	2017	3,013	0,603	0,616	0,460	4,180
ADES	2018	2,017	0,401	0,538	0,680	5,410
ADES	2019	1,011	0,454	0,547	1,190	5,410
ADES	2020	2,003	0,461	0,158	1,600	2,210
AGII	2016	3,503	0,899	0,654	0,520	4,730
AGII	2017	2,579	0,651	0,158	0,610	1,620
AGII	2018	1,119	0,769	0,746	1,120	0,290
AGII	2019	4,370	0,949	0,625	0,230	4,920
AGII	2020	2,204	1,238	0,255	0,200	4,380
AKPI	2016	3,890	0,229	0,232	3,890	3,890
AKPI	2017	3,890	0,188	0,195	5,190	3,890
AKPI	2018	3,890	0,256	0,170	5,220	3,890
AKPI	2019	2,120	0,039	0,155	2,120	2,120
AKPI	2020	3,751	0,157	0,158	3,750	3,751
ALDO	2016	4,005	0,988	0,158	3,480	6,260
ALDO	2017	2,002	1,238	0,541	1,660	7,170
ALDO	2018	3,005	0,467	0,158	1,880	7,050
ALDO	2019	2,009	0,434	0,339	0,190	4,070
ALDO	2020	3,009	0,248	1,173	1,660	4,680
ALKA	2016	3,011	0,317	0,930	3,750	4,560
ALKA	2017	3,005	0,417	0,988	3,480	5,220
ALKA	2018	3,008	0,033	0,991	1,660	5,410
ALKA	2019	2,013	0,723	0,992	1,880	5,410
ALKA	2020	2,073	0,433	0,158	0,190	5,410
AKRA	2016	4,009	0,727	0,158	2,270	1,610
AKRA	2017	3,001	0,935	0,158	1,690	2,070
AKRA	2018	2,409	0,807	0,288	2,540	4,690
AKRA	2019	1,795	0,822	0,274	2,620	3,530
AKRA	2020	2,423	1,027	0,315	2,120	3,610
ARNA	2016	2,016	0,158	0,000	0,850	5,410
ARNA	2017	2,002	0,490	0,000	0,520	5,410
ARNA	2018	3,002	0,542	0,000	0,370	7,380
ARNA	2019	2,018	0,579	0,000	0,410	1,690
ARNA	2020	2,009	0,649	0,158	1,030	10,890
ASII	2016	3,003	0,096	0,158	0,760	3,890
ASII	2017	3,013	0,093	0,327	0,460	4,180
ASII	2018	2,017	0,087	0,158	0,680	5,410
ASII	2019	1,011	0,098	0,362	1,190	5,410

ASII	2020	2,003	0,101	0,706	1,600	2,210
BUDI	2016	3,503	0,073	0,705	0,520	4,730
BUDI	2017	2,579	0,073	0,705	0,610	1,620
BUDI	2018	1,119	0,071	0,706	1,120	0,290
BUDI	2019	4,370	0,063	0,706	0,230	4,920
BUDI	2020	2,204	0,062	0,158	0,200	4,380
CEKA	2016	1,008	0,094	0,971	2,940	2,100
CEKA	2017	1,008	0,093	0,592	1,840	3,700
CEKA	2018	1,009	0,088	0,940	1,580	4,350
CEKA	2019	2,009	0,056	1,177	1,490	4,620
CEKA	2020	2,009	0,047	0,500	1,680	5,090
CPIN	2016	3,006	1,238	0,045	0,880	3,960
CPIN	2017	3,004	1,238	0,158	0,520	0,580
CPIN	2018	2,005	1,238	0,447	0,370	5,350
CPIN	2019	2,009	1,238	0,548	0,380	4,940
CPIN	2020	1,006	1,238	0,467	1,030	4,120
DLTA	2016	3,007	1,238	0,158	2,650	4,400
DLTA	2017	2,009	1,238	0,493	0,280	4,690
DLTA	2018	2,005	0,139	0,490	0,270	5,010
DLTA	2019	2,009	1,238	0,298	0,310	8,100
DLTA	2020	2,005	1,238	0,158	3,780	8,580
DPNS	2016	3,890	0,344	0,158	3,890	18,950
DPNS	2017	3,890	0,730	0,513	5,190	18,150
DPNS	2018	3,890	0,636	0,752	5,220	23,050
DPNS	2019	2,120	0,654	0,504	2,120	25,870
DPNS	2020	3,751	0,456	0,567	3,750	24,670
DVLA	2016	4,005	0,130	0,158	3,480	6,260
DVLA	2017	2,002	0,127	0,212	1,660	7,170
DVLA	2018	3,005	0,132	0,158	1,880	7,050
DVLA	2019	2,009	0,125	0,917	0,190	4,070
DVLA	2020	3,009	0,126	0,563	1,660	4,680
EKAD	2016	3,011	0,848	0,158	3,750	4,560
EKAD	2017	3,005	0,706	0,565	3,480	5,220
EKAD	2018	3,008	0,722	0,554	1,660	5,410
EKAD	2019	2,013	0,739	0,632	1,880	5,410
EKAD	2020	2,073	0,945	0,452	0,190	5,410
FASW	2016	4,009	0,211	0,158	2,270	1,610
FASW	2017	3,001	0,249	0,281	1,690	2,070
FASW	2018	2,409	0,335	0,190	2,540	4,690
FASW	2019	1,795	0,557	0,270	2,620	3,530
FASW	2020	2,423	1,238	0,158	2,120	3,610
GGRM	2016	2,016	0,799	0,158	0,850	5,410
GGRM	2017	2,002	0,811	0,837	0,520	5,410
GGRM	2018	3,002	0,802	0,837	0,370	7,380
GGRM	2019	2,018	0,805	0,837	0,410	1,690
GGRM	2020	2,009	0,916	0,639	1,030	10,890

HMSP	2016	3,003	0,000	0,628	0,760	3,890
HMSP	2017	3,013	0,000	0,636	0,460	4,180
HMSP	2018	2,017	0,580	0,634	0,680	5,410
HMSP	2019	1,011	1,238	0,634	1,190	5,410
HMSP	2020	2,003	1,238	0,158	1,600	2,210
ICBP	2016	3,503	0,589	0,404	0,520	4,730
ICBP	2017	2,579	1,238	0,158	0,610	1,620
ICBP	2018	1,119	0,613	0,559	1,120	0,290
ICBP	2019	4,370	0,619	0,559	0,230	4,920
ICBP	2020	2,204	0,671	0,318	0,200	4,380
IGAR	2016	1,008	0,356	0,158	2,940	2,100
IGAR	2017	1,008	0,364	0,158	1,840	3,700
IGAR	2018	1,009	0,511	0,631	1,580	4,350
IGAR	2019	2,009	0,418	0,445	1,490	4,620
IGAR	2020	2,009	0,245	0,158	1,680	5,090
IMPC	2016	3,006	0,170	0,158	0,880	3,960
IMPC	2017	3,004	0,167	0,371	0,520	0,580
IMPC	2018	2,005	0,087	0,437	0,370	5,350
IMPC	2019	2,009	0,060	0,636	0,380	4,940
IMPC	2020	1,006	0,067	0,161	1,030	4,120
INAI	2016	3,007	0,031	0,158	2,650	4,400
INAI	2017	2,009	0,034	0,158	0,280	4,690
INAI	2018	2,005	0,034	0,158	0,270	5,010
INAI	2019	2,009	0,033	0,495	0,310	8,100
INAI	2020	2,005	0,041	0,158	3,780	2,005
INCI	2016	3,890	0,013	0,409	3,890	3,890
INCI	2017	3,890	0,014	0,707	5,190	3,890
INCI	2018	3,890	0,014	0,158	5,220	3,890
INCI	2019	2,120	0,014	0,261	2,120	2,120
INCI	2020	3,751	0,014	0,032	3,750	3,751
INDF	2016	4,005	0,064	0,896	3,480	6,260
INDF	2017	3,006	0,066	0,731	0,880	3,960
INDF	2018	3,004	0,066	0,158	0,520	0,580
INDF	2019	2,005	0,070	0,889	0,370	5,350
INDF	2020	2,009	0,057	0,158	0,380	4,940
INDS	2016	1,006	0,081	0,158	1,030	4,120
INDS	2017	3,007	0,066	0,158	2,650	4,400
INDS	2018	2,009	0,077	0,158	0,280	4,690
INDS	2019	2,005	0,055	1,177	0,270	5,010
INDS	2020	2,009	0,055	0,158	0,310	8,100
INTP	2016	2,005	1,238	0,318	3,780	8,580
INTP	2017	3,890	1,238	0,319	3,890	2,005
INTP	2018	3,890	1,238	1,177	5,190	3,890
INTP	2019	3,890	1,238	0,773	5,220	3,890
INTP	2020	2,120	1,238	0,316	2,120	3,890
ISSP	2016	3,751	0,128	0,158	3,750	2,120



ISSP	2017	4,005	0,013	0,158	3,480	3,751
ISSP	2018	2,002	0,013	0,387	1,660	7,170
ISSP	2019	3,005	0,019	0,447	1,880	7,050
ISSP	2020	2,009	0,115	0,387	0,190	4,070
JECC	2016	3,009	0,038	0,394	1,660	4,680
JECC	2017	3,011	0,042	0,158	3,750	4,560
JECC	2018	3,005	0,038	0,538	3,480	5,220
JECC	2019	3,008	0,038	0,300	1,660	5,410
JECC	2020	2,013	0,042	0,158	1,880	5,410
JPFA	2016	2,073	0,561	0,550	0,190	5,410
JPFA	2017	4,009	0,566	0,555	2,270	1,610
JPFA	2018	3,001	0,594	0,549	1,690	2,070
JPFA	2019	2,409	0,609	0,500	2,540	4,690
JPFA	2020	1,795	0,607	0,729	2,620	3,530
KAEF	2016	2,423	0,396	0,696	2,120	3,610
KAEF	2017	2,016	0,397	0,591	2,002	5,410
KAEF	2018	2,002	0,338	0,540	3,005	5,410
KAEF	2019	3,002	0,394	0,541	2,009	7,380
KAEF	2020	2,018	0,421	0,230	3,009	1,690
KBLM	2016	2,009	0,000	0,158	3,011	10,890
KBLM	2017	3,003	0,000	0,363	3,005	3,890
KBLM	2018	3,013	0,008	0,632	3,008	4,180
KBLM	2019	2,017	0,010	0,708	2,013	5,410
KBLM	2020	1,011	0,004	0,559	2,073	5,410
KDSI	2016	2,003	0,667	0,714	4,009	2,210
KDSI	2017	3,503	0,844	0,158	3,001	4,730
KDSI	2018	2,579	0,823	0,662	2,409	1,620
KDSI	2019	1,119	0,911	0,383	1,795	0,290
KDSI	2020	4,370	0,986	0,158	2,423	4,920
KINO	2016	2,204	0,083	0,253	2,016	4,380
KINO	2017	1,008	0,088	0,516	2,002	2,100
KINO	2018	1,008	0,064	0,352	3,002	3,700
KINO	2019	1,009	0,159	1,136	2,018	4,350
KINO	2020	2,009	0,113	0,497	2,009	4,620
KLBF	2016	2,009	0,144	0,251	3,003	5,090
KLBF	2017	3,006	0,252	0,158	3,013	3,960
KLBF	2018	3,004	0,165	0,243	2,017	0,580
KLBF	2019	2,005	0,363	0,550	1,011	5,350
KLBF	2020	2,005	0,311	0,452	0,370	5,350
MERK	2016	2,009	0,000	1,177	0,380	4,940
MERK	2017	1,006	0,000	0,387	1,030	4,120
MERK	2018	3,007	0,000	0,387	2,650	4,400
MERK	2019	2,009	0,428	0,386	0,280	4,690
MERK	2020	2,005	0,551	0,444	0,270	5,010
MLBI	2016	2,009	0,016	0,158	0,310	8,100
MLBI	2017	2,005	0,016	0,469	3,780	2,005

MLBI	2018	3,890	0,043	0,589	3,890	3,890
MLBI	2019	3,890	0,072	0,616	5,190	3,890
MLBI	2020	3,890	0,067	0,608	5,220	3,890
MLIA	2016	2,120	0,253	0,158	2,120	2,120
MLIA	2017	3,751	0,223	0,460	3,750	3,751
MLIA	2018	4,005	0,225	0,861	3,480	6,260
MLIA	2019	2,002	0,325	0,807	1,660	7,170
MLIA	2020	3,005	0,328	1,177	1,880	7,050
MYOR	2016	2,009	0,009	0,158	0,190	4,070
MYOR	2017	3,009	0,125	0,158	1,660	4,680
MYOR	2018	3,011	0,095	1,168	3,750	4,560
MYOR	2019	3,005	0,063	1,177	3,480	5,220
MYOR	2020	3,008	0,053	0,789	1,660	5,410
PYFA	2016	2,013	0,039	0,920	1,880	5,410
PYFA	2017	2,073	0,045	0,954	0,190	5,410
PYFA	2018	4,009	0,040	0,713	2,270	1,610
PYFA	2019	3,001	0,200	0,699	1,690	2,070
PYFA	2020	2,409	0,216	0,568	2,540	4,690
ROTI	2016	1,795	0,000	0,568	2,620	3,530
ROTI	2017	2,423	0,281	0,553	2,120	3,610
ROTI	2018	2,016	0,311	0,540	2,002	5,410
ROTI	2019	2,002	0,560	0,473	3,005	5,410
ROTI	2020	3,002	1,238	0,490	2,009	7,380
SCCO	2016	2,018	0,003	0,893	3,009	1,690
SCCO	2017	2,009	0,003	0,969	3,011	2,005
SCCO	2018	3,003	0,003	0,814	3,005	3,890
SCCO	2019	3,013	0,001	0,782	3,008	3,890
SCCO	2020	2,017	0,001	0,158	2,013	3,890
SCPI	2016	1,011	0,280	0,158	2,073	2,120
SCPI	2017	2,003	0,229	0,158	4,009	3,751
SCPI	2018	3,503	0,151	0,476	3,001	4,730
SCPI	2019	2,579	0,177	0,261	2,409	1,620
SCPI	2020	1,119	1,238	0,667	1,795	0,290
SIDO	2016	4,370	0,000	0,158	2,423	4,920
SIDO	2017	2,204	0,036	0,616	2,016	4,380
SIDO	2018	1,008	0,204	0,871	2,002	2,100
SIDO	2019	1,008	0,108	0,615	3,002	3,700
SIDO	2020	1,009	0,128	0,663	2,018	4,350
SKBM	2016	2,009	0,149	0,609	2,009	4,620
SKBM	2017	2,009	0,088	0,573	3,003	5,090
SKBM	2018	3,006	0,184	0,573	3,013	3,960
SKBM	2019	3,004	0,111	0,405	2,017	0,580
SKBM	2020	2,005	0,083	0,448	1,011	5,350
SKLT	2016	2,005	0,004	0,447	1,011	5,350
SKLT	2017	1,008	0,004	0,158	2,940	2,100
SKLT	2018	1,008	0,004	0,517	1,840	3,700

SKLT	2019	1,009	0,005	0,411	1,580	4,350
SKLT	2020	2,009	0,005	0,387	1,490	4,620
SMBR	2016	2,009	0,062	0,513	1,680	5,090
SMBR	2017	3,006	0,062	0,362	0,880	3,960
SMBR	2018	3,004	0,042	0,158	0,520	0,580
SMBR	2019	2,005	0,049	0,235	0,370	5,350
SMBR	2020	2,009	0,045	0,738	0,380	4,940
SMSM	2016	1,006	0,226	0,158	1,030	4,120
SMSM	2017	3,007	0,296	0,796	2,650	4,400
SMSM	2018	2,009	0,293	0,791	0,280	4,690
SMSM	2019	2,005	0,383	0,835	0,270	5,010
SMSM	2020	2,009	0,399	0,158	0,310	8,100
SPMA	2016	2,005	0,058	0,158	3,780	8,580
SPMA	2017	3,890	0,075	0,158	3,890	18,950
SPMA	2018	3,890	0,177	0,438	5,190	18,150
SPMA	2019	3,890	0,229	0,446	5,220	23,050
SPMA	2020	2,120	0,085	0,377	2,120	25,870
SRSN	2016	3,751	1,238	0,158	3,750	24,670
SRSN	2017	4,005	1,238	0,158	3,480	6,260
SRSN	2018	2,002	1,238	0,158	1,660	7,170
SRSN	2019	3,005	1,238	0,245	1,880	7,050
SRSN	2020	2,009	1,238	0,592	0,190	4,070
STAR	2016	3,009	0,148	0,158	1,660	4,680
STAR	2017	3,011	0,174	0,417	3,750	4,560
STAR	2018	3,005	0,184	0,410	3,480	5,220
STAR	2019	3,008	0,147	0,391	1,660	5,410
STAR	2020	2,013	0,134	0,316	1,880	5,410
STTP	2016	2,073	0,036	0,158	0,190	5,410
STTP	2017	4,009	0,381	0,158	2,270	1,610
STTP	2018	3,001	0,382	0,498	1,690	2,070
STTP	2019	2,409	0,384	0,449	2,540	4,690
STTP	2020	1,795	0,343	0,442	2,620	3,530
TALF	2016	2,423	0,000	0,371	2,120	3,610
TALF	2017	2,016	0,000	0,374	2,002	5,410
TALF	2018	2,002	0,081	0,045	3,005	5,410
TALF	2019	3,002	0,150	0,429	2,009	7,380
TALF	2020	2,018	0,095	0,641	3,009	1,690
TRST	2016	2,009	1,238	0,158	3,011	10,890
TRST	2017	3,003	0,208	0,138	3,005	3,890
TRST	2018	3,013	0,206	0,382	3,008	4,180
TRST	2019	2,017	0,018	0,158	2,013	5,410
TRST	2020	1,011	0,191	0,373	2,073	5,410
TSPC	2016	2,003	0,011	0,780	4,009	2,210
TSPC	2017	3,503	0,019	0,839	3,001	4,730
TSPC	2018	2,579	0,296	0,893	2,409	1,620
TSPC	2019	1,119	0,066	0,843	1,795	0,290

TSPC	2020	4,370	0,044	0,908	2,423	4,920
ULTJ	2016	2,204	0,539	0,454	2,016	4,380
ULTJ	2017	1,008	0,226	0,435	2,002	2,100
ULTJ	2018	1,008	0,162	0,396	3,002	3,700
ULTJ	2019	1,009	0,107	0,158	2,018	4,350
ULTJ	2020	2,009	0,107	0,158	2,009	4,620
UNVR	2016	2,009	0,099	0,158	3,003	5,090
UNVR	2017	3,006	0,101	0,158	3,013	3,960
UNVR	2018	3,004	0,085	0,428	2,017	0,580
UNVR	2019	2,005	0,036	0,362	1,011	5,350
UNVR	2020	2,009	0,029	0,332	2,003	4,940
VOKS	2016	1,006	1,238	0,158	3,503	4,120
VOKS	2017	3,007	0,204	0,158	2,579	4,400
VOKS	2018	2,009	0,205	0,437	1,119	4,690
VOKS	2019	2,005	0,202	0,327	4,370	5,010
VOKS	2020	2,009	0,181	0,678	1,880	8,100
WIIM	2016	2,005	0,764	0,550	1,880	8,580
WIIM	2017	3,890	0,715	0,548	0,190	18,950
WIIM	2018	3,890	0,597	0,547	1,660	18,150
WIIM	2019	3,890	0,742	0,542	1,880	23,050
WIIM	2020	0,430	0,948	0,557	0,718	1,321
WTON	2016	2,005	2,100	0,711	3,780	8,580
WTON	2017	3,890	2,101	0,729	3,890	18,950
WTON	2018	3,890	2,195	0,639	5,190	18,150
WTON	2019	3,890	2,074	0,322	5,220	23,050
WTON	2020	2,120	2,029	0,537	2,120	25,870

## Lampiran 2. Statistik Deskriptif

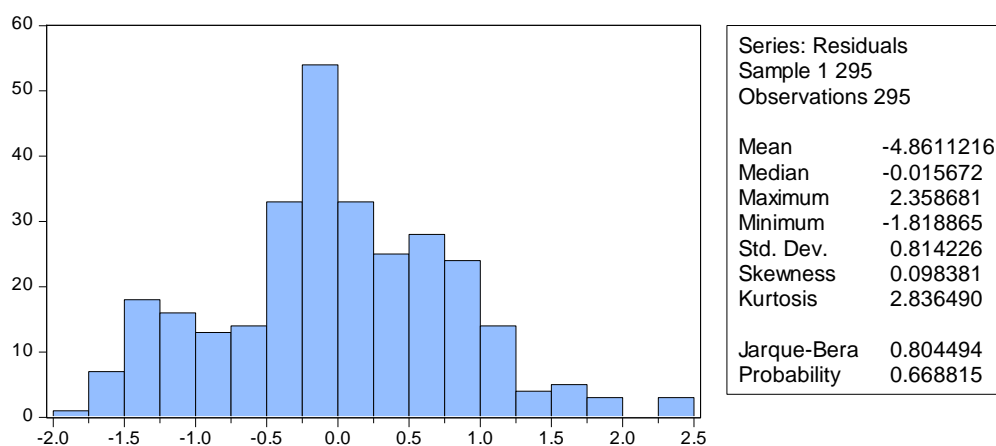
### Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian

	ETR	FAM	MC	KI	PER
Mean	2.480919	0.388390	0.449014	2.038786	5.396766
Median	2.120000	0.191000	0.437035	2.002000	4.620000
Maximum	4.370000	2.195000	1.177285	5.220000	25.87000
Minimum	0.430116	0.000000	0.000000	0.190000	0.290000
Std. Dev.	0.896406	0.447628	0.274561	1.317968	4.488707

Catt: ETR (Tax Avoidance), FAM (Perusahaan Keluarga), MC (Multinational Company), KI (Komisaris Independen), PER (Nilai Perusahaan)

## Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas



### Hasil Uji Normalitas

### b. Uji Multikolinearitas

#### Uji Multikolonearitas

	FAM	MC	KI	PER
FAM	1.000000			
MC	-0.038657	1.000000		
KI	0.050278	0.015325	1.000000	
PER	0.288086	0.003247	0.219378	1.000000

### c. Uji Heteroskedastisitas

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Breusch-pagan-godfrey*)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.159933	Prob. F(4,290)	0.3287
Obs*R-squared	4.645405	Prob. Chi-Square(4)	0.3257
Scaled explained SS	4.122249	Prob. Chi-Square(4)	0.3897

## Lampiran 4. Estimasi Regresi Data Panel

### a. Uji chow

#### Hasil Uji Chow Test atau Likelihood Test

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.797584	(58,232)	0.0013
Cross-section Chi-square	109.488351	58	0.0001

### b. Uji Hausman

#### Hasil Uji Hausman Test.

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.542605	4	0.0489

## Lampiran 4. Estimasi Fixed Effect

### Hasil Estimasi Fixed Effect Model I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.167164	0.176616	12.27048	0.0000
FAM	-0.529648	0.251431	-2.106533	0.0362
MC	-0.163954	0.211018	-0.776968	0.4380
KI	0.290900	0.052026	5.591451	0.0000

### Hasil Estimasi Fixed Effect Model II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.146071	0.172971	12.40710	0.0000
FAM	-0.479755	0.272880	-1.758117	0.0801
MC	-0.861431	0.315918	-2.726752	0.0069
KI	0.248700	0.071226	3.491717	0.0006
MOD1	-0.020999	0.026606	-0.789258	0.4308
MOD2	0.139990	0.047597	2.941156	0.0036
MOD3	0.009537	0.008163	1.168403	0.2439

### Lampiran 5. Uji F-Statistik

#### Hasil Uji F-Statistik

F-statistic	2.926087
Prob(F-statistic)	0.000000

### Lampiran 6. Uji Koefisien Determinasi

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.448798
Adjusted R-squared	0.295420



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK”  
PADANG**

**UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : INDRI FITRIANI

NOMOR BP 18101155110016

PROGRAM STUDI : S1 AKUNTANSI



JUDUL SKRIPSI : **PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA ,  
*MULTINATIONAL COMPANY* , DAN KOMISARIS INDEPENDEN  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN NILAI PERUSAHAAN  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2016-2020**

DOSEN PEMBIMBING :1. Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM

2. DESI PERMATA SARI , SE, MM

<b>TANGGAL KONSULTASI</b>	<b>KOMENTAR PEMBIMBING</b>	<b>TANDA TANGAN PEMBIMBING</b>
18 November 2021	BAB I 1. Cari fenomena yang terbaru pada perusahaan manufaktur 2. Pada latar belakang jelaskan variabel Y terlebih dahulu ,dan jelaskan Fenomena ,dan jelaskan factor yang mempengaruhi variabel Y (Tax avoidance)	



	<p>3. Jelaskan hubungan semua variabel X1,X2,X3 ke variabel Y</p> <p>4. Ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh ke variabel Y atau tax avoidance</p> <p><b>BAB II</b></p> <p>1. Jelaskan variabel Y,X1,X2,X3,Z</p> <p>2. Jelaskan setiap variabel masing-masing 5 buah menurut para ahli beserta alat ukur</p>	 (DESI PERMATA SARI , SE, MM)
29 november 2021	<p><b>BAB I</b></p> <p>1. Ganti tahun pada cover menjadi 2021</p> <p>2. Hal 2 dan 3 hilangkan nama penelitiannya</p> <p>3. Ubah fenomena ke dalam bentuk tabel</p> <p>4. Penelitian terdahulu hilangkan judul penelitiannya</p> <p><b>BAB II</b></p> <p>1. Tambahkan definisi variabel Y</p> <p>2. Tambahkan teknik pengumpulan data</p> <p>3. Definisi masing masing variabel menurut para ahli cukupkan 5 buah setiap variabel</p>	 (DESI PERMATA SARI , SE, MM)
20 Desember 2021	ACC BAB I lanjut bab II	

		 (DESI PERMATA SARI , SE, MM)
05 Januari 2022	ACC BAB II Lanjut bab III	 (DESI PERMATA SARI , SE, MM)
11 Januari 2022	ACC BAB III Untuk Tabel dibuatkan kotak nya,Lanjut Tabulasi Data Kirim bab IV-V	 (DESI PERMATA SARI , SE, MM)
08 Januari 2022	Di pakaikan Mandeley	(Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM)
19 Januari 2022	BAB I 1. Tambahkan grafik pada latar belakang sehingga tampak fenomena nya 2. Pakai kan mandeley	(Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM)
23 Januari 2022	I-III Ok Lanjutkan IV&V	(Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM)

03 Februari 2022	Perbaiki data pada uji normalitas dan cek ulang tabulasi	 (DESI PERMATA SARI , SE, MM)
11 Februari 2022	Lengkapi daftar pustaka bab IV	(Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM)
12 Februari 2022	OK Bab IV Lanjutkan Bab V	Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM
12 Februari 2022	Kirimkan hardcopy Bab I-V	 (DESI PERMATA SARI SE,MM)
13 Februari 2022	ACC Bab I-V Lanjut Draft	 (DESI PERMATA SARI SE,MM)
15 Februari 2022	ACC Draft dan Print Bersih	 (DESI PERMATA SARI SE,MM)
15 Februari 2022	ACC Draft dan Print Bersih	(Dr. HANNA PRATIWI, SE, MM)

## KETENTUAN

1. Konsultasi dengan Dosen Pembimbing minimal 5 (lima) kali
2. Setiap konsultasi harus membawa kartu bimbingan
3. Kartu yang hilang atau tidak dibawa saat konsultasi tidak dilayani
4. Jika tidak memenuhi kriteria diatas, Skripsinya DIBATALKAN